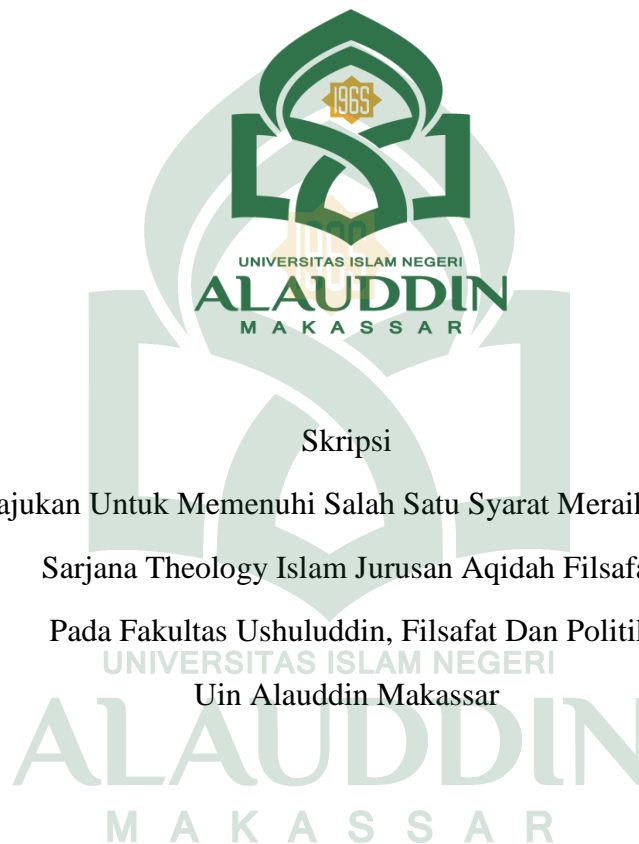


**BUDAYA *SAYYANG PATTU'DU* DI DESA PAMBUSUANG KEC.  
BALANIPA KAB POLEWALI MANDAR PROV. SULAWESI BARAT  
(TINJAUAN AQIDAH)**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Theology Islam Jurusan Aqidah Filsafat

Pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Politik

Uin Alauddin Makassar

Oleh:

**NURLINA**

NIM: 30100112011

**2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurlina  
Nim : 30100112011  
Tempat/ Tgl. Lahir : Banu-Banua 08 Juni 1991  
Jurusan/Prodi : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah  
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat Dan Politik  
Alamat : Samata  
Judul : Budaya *Sayyang Pattu'du* Di Desa Pambusuang Kec. Balaniapa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
Makassar, 16 Agustus 2016  
Penyusun

**NURLINA**

**NIM: 30100112011**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah swt atas nikmat akal dan pikiran yang diberikan serta limpahan ilmu yang tiada hentinya sehingga penyusun/penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi tepat pada waktunya. Shalawat serta salam juga tak lupa kita hanturkan kepada Nabi besar atau junjungan kita Muhammad saw. keluarga dan para sahabat serta orang-orang yang telah turut dalam memperjuangkan Islam.

Skripsi dengan judul “ Pandangan Islam Terhadap Budaya *Sayyang Pattu'du* di Desa Pambusuang Kec. Balaniapa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Theologi Islam pada fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Keberhasilan penyusunan/penulisan skripsi ini tidak lepas dari doa, bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis bermaksud menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan/penulisan skripsi ini. Penulis juga menghanturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
2. Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Darmawaty, M. HI selaku ketua jurusan Filsafat Agama.
4. Dra. Hj. Marhaeni Saleh, M. Pd selaku ketua jurusan Ilmu Akidah.
5. Prof. Dr. H. Nihaya, M. Hum, pembimbing I dan ibu Darmawaty, M. HI, selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

6. Para dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.
7. Seluruh staf jajaran perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah bersedia memberikan pelayanan dalam bentuk kepustakaan.
8. Kepala desa beserta seluruh toko masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di tempat tersebut
9. Buat orang tua saya alm. Rasak dan ibu saya, Najamia, saudara-saudara kandung saya yang telah memberikan dukungan, doa dan semangat untuk terus berusaha untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Buat teman-teman yang senantiasa setia memberi bantuan atas dukungan serta semangat sehingga skripsi ini terselesaikan.

Akhirnya kepada Allah swt jualah kami memohon rahmat dan hidaya-Nya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. amin.

*Wassalam,*



Makassar, 16 Agustus 2016

Penulis,

**NURLINA**

**NIM:30100112011**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b>	
A. Makna kebudayaan.....	8
B. Fungsi dan Nilai-Nilai Kebudayaan Bagi Masyarakat.....	15
C. Konsep Al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya .....	20
D. Hubungan Agama dan Budaya dalam Islam.....	23
E. Dasar-Dasar Islam dalam Pengembangan Budaya.....	24

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Pendekatan Penelitian .....	29
C. Sumber Data .....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	30
E. Instrumen Penelitian .....	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	31

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Desa Pambusuang .....	33
B. Hakikat Budaya “ <i>Sayyang Pattu’du</i> ” .....	38
C. Proses Pelaksanaan Peringatan Hari Maulid ( <i>Pammunuang</i> ) Nabi Muhammad Saw Dengan Budaya <i>Sayyang Pattu’du</i> .....	42
D. Nilai Positif dan Nilai Negatif Budaya <i>Sayyang Pattu’du</i> Dalam Pengembangan Islam .....	48
E. Budaya <i>Sayyang Patu’du</i> di lihat dari sudut pandang aqidah Dalam Maulid Nabi Muhammad Saw .....	53

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi .....	64

DAFTAR PUSTAKA .....	65
----------------------	----

### **LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

**Nama : NURLINA**

**Nim : 30100112011**

**Judul Skripsi : BUDAYA SAYYANG PATTU'DU DI DESA PAMBUSUANG  
KEC. BALANIAPA KAB. POLEWALI MANDAR PROV.  
SULAWESI BARAT (TINJAUAN AQIDAH)**

---

Penelitian ini membahas tentang budaya *Sayyang Pattu'du* di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah). Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga sub masalah, yaitu : 1) Bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du*?, 2) Apa makna budaya *sayyang pattu'du* bagi masyarakat sekitar?, 3) Bagaimana Budaya *sayyang pattu'du* di lihat dari sudut pandang aqidah Islam?

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan sosiologi, filosofis dan historis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan yaitu masyarakat Pambusuang, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dalam budaya “*sayyang pattu'du*” bagi masyarakat di desa Pambusuang tersebut, memiliki banyak pengaruh positif diantaranya menjadi ajang berkumpul dan saling bersilahturrahmi, menambah roda perekonomian bagi masyarakatnya, dapat menarik perhatian masyarakat dalam penyiaran agama Islam melalui budaya. Adapun pengaruh negatifnya, budaya ini dianggap sebuah pemborosan dan berlebihan dan bahkan bid'ah.

Implikasi dari penelitian ini adalah: 1) Sebagai generasi penerus bangsa, sebaiknya kita memberikan contoh dan dorongan yang baik bagi masyarakat. Tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitar serta tidak menerima begitu saja atas segala yang ada pada saat ini. 2) menjadikan agama sebagai pelajaran utama dan sangat penting untuk diketahui dari semua kalangan, sebagai pengontrol dalam melakukan sesuatu dan pengambilan kesimpulan dalam berbagai masalah. 3) kita mampu memilih budaya mana yang patut untuk ditiru serta memiliki manfaat bagi diri kita dan mana yang merugikan diri sendiri. maka dari itu tetap memerlukan pengetahuan serta bimbingan dari luar maupun dari dalam, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. *Latar Belakang*

Provinsi Sulawesi barat merupakan provinsi ke 33 yang resmi memisahkan diri pada tahun 2005 dan diresmikan 5 oktober, provinsi Sulawesi barat merupakan salah satu provinsi yang kaya akan segala etnik yang dimilikinya, baik dari tradisi, kebudayaan serta peninggalan-peninggalan sejarahnya. Mandar adalah salah satu suku terbesar yang dimiliki Sulawesi Barat. Tidak jauh berbeda dengan suku tetangganya yaitu suku bugis, suku Mandar juga terkenal sebagai suku yang tangguh di laut, Sehingga tidak heran jika mata pencaharian utama sebagian penduduknya adalah nelayan. Sama seperti suku-suku lainnya di Indonesia, suku Mandar juga memiliki kebudayaan yang sangat menarik untuk dikunjungi. Mulai dari segi tata cara pemerintahannya, makanan, pakaian, perayaan-perayaan hari besar, upacara-upacara sakral, bahkan tempat-tempat pariwisata yang bisa ditemukan di tanah Mandar.

Salah satunya kekayaan kebudayaan masyarakat Mandar mengenai budaya *Sayyang Pattu'du'* yang dalam pembahasan ini penulis membatasi ruang lingkupnya dan lebih terfokus pada Desa Pambusuang, kec. Balanipa, kab. Polewali Mandar prov. Sulawesi Barat. Budaya tentang perayaan atau syukuran anak yang khatam (tamat) membaca al-Qur'an atau lebih dikenal dengan *sayyang pattu'du'*.

Budaya yang lahir dari cipta, rasa dan karsa leluhur Mandar, salah satunya adalah *Sayyang Pattu'du'*, kuda menari yang berkembang di Kerajaan Balanipa. Suku Mandar yang mendiami kawasan barat sulawesi, yang pada zaman pemerintahan Belanda dikenal dengan Afdeling Mandar. *Sayyang pattu'du'* adalah budaya Mandar yang melembaga dalam tatanan masyarakat, yang masih ada dan berlangsung hingga saat ini. Dari sisi sejarah, awal munculnya tradisi ini ketika masuknya Islam ke tanah Mandar sekitar tahun 1600-an pada masa pemerintahan



Kerajaan Balanipa ke-IV pada abad ke 16 Daetta Tommuane, Kakanna I Pattang cucu dari I Manyambungi Raja pertama Kerajaan Balanipa, yang dibawa oleh para penyebar agama Islam seperti Raden Suryodilogo atau Guru Ga'de, Syaikh Abdul Mannan atau *tosalama'* di Salabose, Syaikh Abd. Rahim Kamaluddin atau *tosalama'* di Binuang, K.H. Muhammad Thahir Imam Lapeo, dan lain-lain.

Polewali Mandar dengan budaya *sayyang pattu'du*-nya, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan ulasan singkat sejarah Mandar. Secara sederhana Mandar dapat dikatakan sebagai persekutuan 14 kerajaan yang pernah ada di kawasan barat Sulawesi di tanah Mandar. Tujuh kerajaan di wilayah pantai yang lebih dikenal dengan sebutan *Pitu Baqbana Binanga* (tujuh muara sungai) dan tujuh kerajaan di wilayah pegunungan yang lebih dikenal dengan nama *Pitu Ulunna Salu* (tujuh hulu sungai). Oleh para leluhur 14 kerajaan itu bersepakat menetapkan Kerajaan Balanipa sebagai *kama* (bapak), dan Kerajaan Sendana sebagai *kindo* (ibu), sementara dua belas kerajaan lainnya sebagai anak.

Pertemuan budaya Mandar dengan ajaran Islam melahirkan budaya-budaya yang berkembang menjadi budaya Islam dalam masyarakat Mandar. Pada awal perkembangannya bagi masyarakat Mandar, budaya *sayyang pattu'du* dan khatam al-Qur'an memiliki pertalian yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya. Sebab, budaya *sayyang pattu'du* digelar untuk mengapresiasi anak yang telah mengkhatamkan bacaan al-Qur'annya. Apresiasi tinggi itu dalam bentuk menunggang kuda yang telah terlatih diiringi bunyi rebana dan untaian *kalindaqdaq* puisi Mandar dari *pakkalindaqdaq* berisi pujian. Antraksi kuda menari atau yang lazim disebut *Sayyang pattu'du* adalah salah satu antraksi budaya unik dari suku Mandar Sulawesi Barat pada khususnya, *Sayyang Pattu'du* yang diiringi pukulan rebana dengan syair lagu bernuansa Islam-Mandar biasanya dilaksanakan pada acara peringatan Maulid Nabi Muhammad saw (pammunuang), perkawinan dan khatam al-Qur'an dalam hal ini anak-anak yang sudah khatam 30 juz.

Kuda yang lihai menari dengan cara manggut-manggut dan menggoyangkan kaki serta pinggulnya ini bisa kita jumpai di kab. Polewali

Mandar Sulawesi Barat. Dalam acara syukuran yang dilaksanakan warga suku Mandar antraksi *Sayyang pattu'du* atau kuda menari adalah salah satu warisan budaya suku Mandar yang unik dan bernuansa religi. Uniknya antraksi kuda terlatih ini ditunggangi pada umumnya gadis jelita kemudian diarak keliling kota dengan diiringi tabuhan rebana. Sepanjang jalan yang dilalui kuda akan terus menari dan terus bergoyang mengikuti iringan musik yang bernuansa Islami.

Keunikan antraksi ini mampu menyedot perhatian masyarakat di sepanjang jalan yang dilalui, Acara seperti ini merupakan perpaduan antara pelestarian budaya dengan syiar agama yang konon dimana dahulu kuda merupakan alat penyebaran agama Islam di tanah Mandar. Bagi masyarakat Mandar acara khatam al-Qur'an dan budaya *Sayyang Pattu'du* sudah memiliki keterkaitan erat antara satu dengan yang lainnya, acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik, bahkan penyelenggaraan pesta budaya ini sudah berlangsung cukup lama, tetapi tidak ada yang tahu pasti kapan pertama kalinya dilaksanakan. Selain pada perayaan maulid *Sayyang Pattu'du* di tanah Mandar ini juga kerap ditampilkan pada acara perkawinan.

*Sayyang pattu'du* yang juga merupakan aset budaya Mandar dalam hal ini sebagai Negara yang memiliki jutaan keunikan baik dari segi suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Menurut penulis Budaya *Sayyang Pattu'du* sangat disayangkan jika tidak dilestarikan oleh pemerintah daerah, pasalnya budaya seperti ini memiliki daya tarik untuk mendatangkan wisatawan lokal dan mancanegara bertandang ke tanah Mandar.

Perayaan Maulid yang dirayakan masyarakat Pambusuang ini memang banyak menyita perhatian sekaligus mengundang banyak pertanyaan tentang apa sebenarnya maksud dari kebudayaan yang dilaksanakan tiap tahunnya, karena pada dasarnya makna maulid adalah syiar Islam, namun budaya ini memiliki cara

tersendiri dalam memperingati kelahiran nabi Muhammad saw, seperti yang dijelaskan dalam ayat:

Firman Allah QS. al-Anbiya'/21:107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Terjemahnya:

“ Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.

Dijelaskan pula dalam ayat-ayat yang lain, Firman Allah QS Yunus/ 10:58

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya :

"Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"<sup>1</sup>

Firman Allah QS. Al A'raf /7:157.

فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya :

“Maka orang-orang yang beriman kepadanya (Muhammad) memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Budaya *sayyang pattu'du* memang tidak serta merta muncul dalam lingkungan masyarakat Pambusuang sendiri, kebudayaan juga muncul karena hubungan hidup dalam bermasyarakat, kebudayaan hidup dan tumbuh sejalan dengan pertumbuhan masyarakat sendiri. ketika kebudayaan sudah tidak sejalan pertumbuhan masyarakatnya, kebudayaanpun dengan sendirinya akan mati dan

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005),h 215

bisa timbul kebudayaan yang lain. Budaya ini memiliki daya tarik yang sangat unik untuk diteliti, baik dari segi budayanya, pelaksanaan maupun maksud dari budaya ini dilaksanakan.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk dan cara pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du* ?
2. Apa makna budaya *sayyang pattu'du* bagi masyarakat Pambusuang di Kec. Balanipa?
3. Bagaiman Budaya *sayyang pattu'du* dilihat dari sudut pandang aqidah Islam ?

### **C. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus**

Untuk menjaga agar tidak terjadi salah pengertian dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan dari pengertian beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut yaitu:

1. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari bahasa sanskerta budhayah bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal, hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sementara kebudayaan berarti hasil dari cipta, rasa, dan karsa.<sup>2</sup>

2. *Sayyang Pattu'du* dari narasumber Muhammad Reski,<sup>3</sup> seorang tokoh pendidik di desa Pambusuang, *Sayyang Pattu'du* atau (kuda menari) acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) al-Qur'an 30 juz, bagi masyarakat suku Mandar syukuran khatam al-Qur'an sangat istimewa yang dirangkaikan dengan budaya *Sayyang Pattu'du* acara ini diadakan setahun sekali pada bulan maulid ( *pammunuang* ) Rabiul Awal kalender Hijriah.

---

<sup>2</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* ( Yogyakarta: Ombak, 2012)h.6

<sup>3</sup>Wawancara, pada hari jumat/ 13 november 2015

Berdasarkan dari judul yang dikemukakan, kebudayaan *Sayyang Pattu'du* di desa Pambusuang kec. Balanipa kab. Polewali Mandar prov. Sulawesi Barat. Secara operasional yang dimaksudkan adalah suatu penelitian yang akan meneliti kebudayaan *Sayyang Pattu'du* serta bagaimana bentuk pelaksanaan dan maknanya bagi kehidupan masyarakat di desa Pambusuang, agar tidak lagi menjadi pertanyaan besar dan memunculkan kecurigaan dikalangan masyarakat.

#### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan literature yang berhubungan dengan pokok pembahasan penelitian yang dilakukan. Adapun yang dijadikan referensi dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Penulis sebelumnya melihat secara nyata di lapangan tentang adanya budaya *Sayyang Pattu'du* di desa Pambusuang, masyarakat Pambusuang banyak mendapat perhatian pada saat diadakannya maulid nabi Muhammad saw (*pammunuang*). Sebenarnya judul skripsi ini, hasil analisis penulis terhadap hasil penulisan skripsi sebelumnya dengan pendekatan yang berbeda.

Rahmat Suyanto dengan judul skripsinya, Tradisi *Sayyang Pattu'du* Di Mandar (Study Kasus Desa Lapeo, Kec. Campalagian, Kab. Polewali Mandar), dalam penelitiannya membahas mengenai dinamika sosial yang terjadi mengenai tradisi *sayyang pattu'du* serta menganalisis sejauh mana masyarakat di Desa Lapeo memaknai tradisi *sayyang pattu'du*. Sumber rujukan tersebut dapat memberikan gambaran yang lebih luas kepada peneliti untuk lebih lanjut melakukan penelitian tentang Budaya *Sayyang Pattu'du* di desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat dan mampu memberikan pengetahuan kepada penulis mengenai interaksi sosial dan aspek sosial masyarakat, namun karena dalam hal ini penulis memberikan pendekatan

dan aspek yang lain maka penulis menganggap bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

#### **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui tata cara pelaksanaan kebudayaan *sayyang pattu'du* di Mandar Sulawesi Barat khususnya di desa Pambusuang Kec. Balanipa.
- b. Untuk mengetahui makna budaya *Sayyang Pattu'du* bagi masyarakat Pambusuang di Kec. Balanipa.
- c. Untuk memberikan gambaran mengenai mengenai kebudayaan *sayyang pattu'du* dilihat dari sudut pandang aqidah Islam

##### **2. Kegunaan Penelitian**

- a. Secara praktis penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat luas akan pentingnya kesadaran serta mengetahui nilai-nilai agama yang baik dalam kehidupan kita. Dengan segala konsekuensi yang tidak hanya berimplikasi pada pribadi tapi juga masyarakat luas.
- b. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas kepada masyarakat desa Pambusuang tentang pentingnya mensinergikan pemahaman antara agama dan budaya terutama kebudayaan *Sayyang Pattu'du*.
- c. Secara teoritis penelitian ini dilakukan agar dapat menjadi perspektif baru dalam ranah akademis, khususnya dalam lingkup UIN Alauddin Makassar. Dalam hal ini adalah studi kasus tentang kebudayaan *sayyang pattu'du*, selain itu juga memperluas wawasan

dan menambah referensi keilmuan mahasiswa dan semua lapisan masyarakat yang membacanya.



## BAB II

### TINJAUAN TEORITIS

#### A. *Makna kebudayaan*

##### 1. *Pengertian kebudayaan*

Secara etimologi budaya berasal dari bahasa sangsekerta yaitu budhayyah yang merupakan bentuk plural (jamak) dari budhi yang berarti budi dan akal, sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Pengertian secara etimologi ini mengungkapkan bahwa definisi kebudayaan adalah keseluruhan system, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.<sup>4</sup> Budaya juga bisa berarti , manifestasi kebiasaan berfikir, system gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat.<sup>5</sup>

Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari bahasa latin *colore*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal dan arti tersebut yaitu *colore* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.<sup>6</sup> Kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan persepsi abstrak tentang jagat raya yang berada dibalik perilaku manusia, dan yang tercermin dalam perilaku. Semua itu adalah milik bersama para anggota masyarakat, dan apabila orang berbuat sesuai dengan itu, maka perilaku mereka dianggap dapat diterima di dalam masyarakat.

---

h. 137 <sup>4</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia,1976),

142 <sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*,( Jakarta: Aksara Baru,2003 ), h.

<sup>6</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi, (Cetakan II)* Jakarta,1965, h. 77-78



Kebudayaan dipelajari melalui sarana bahasa, bukan diwariskan secara biologis, dan unsure-unsur kebudayaan berfungsi sebagai suatu keseluruhan yang terpadu.<sup>7</sup>

Tindakan- tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berelasi dalam masyarakat adalah budaya, namun, kebudayaan tidak hanya terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam alam pikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, etos kerja dan pandangan hidup.

Berbagai definisi budaya yang terbilang banyak, sehingga tidak mudah untuk mengidentifikasi keberadaan dan perkembangan kebudayaan, namun demikian dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu, sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system idea tau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata (konkrit), misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Berbicara tentang kebudayaan Indonesia yang ada dibayangkan kita adalah sebuah budaya yang sangat beraneka ragam. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, hal inilah yang menyebabkan Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam. Kebudayaan sebagai suatu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakannya untuk memahami dan menginterpretasi lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi pedoman bagi tingkah lakunya. Suatu kebudayaan merupakan milik bersama

---

<sup>7</sup>William A. Haviland, *Antropologi (cetakan ke Iv, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985)*, h.

anggota suatu masyarakat atau suatu golongan sosial, yang penyebarannya kepada anggota-anggotanya dan pewarisannya kepada generasi berikutnya dilakukan melalui proses belajar dan dengan menggunakan simbol-simbol yang terwujud dalam bentuk yang terucapkan maupun yang tidak (termasuk juga berbagai peralatan yang dibuat oleh manusia).<sup>8</sup> Dengan demikian, setiap anggota masyarakat mempunyai suatu pengetahuan mengenai kebudayaannya tersebut yang dapat tidak sama dengan anggota-anggota lainnya, disebabkan oleh pengalaman dan proses belajar yang berbeda dan karena lingkungan-lingkungan yang mereka hadapi tidak selamanya sama.

Kebudayaan yang dimiliki oleh suatu bangsa merupakan keseluruhan hasil cipta, karsa, dan karya manusia. Indonesia sendiri sebagai Negara kepulauan dikenal dengan keberagaman budayanya, yang mana keanekaragaman itulah menunjukkan betapa pentingnya aspek kebudayaan bagi suatu Negara. Karena jelas bahwa kebudayaan adalah suatu identitas dan jati diri bagi suatu bangsa dan Negara. Proses perkembangan budaya dapat terjadi melalui penetrasi. penetrasi kebudayaan adalah masuknya pengaruh suatu kebudayaan ke kebudayaan lainnya.

Secara garis besar kebudayaan Indonesia dapat kita klasifikasikan dalam dua kelompok besar. Yaitu Kebudayaan Indonesia Klasik dan Kebudayaan Indonesia Modern. Para ahli kebudayaan telah mengkaji dengan sangat cermat akan kebudayaan klasik ini. Mereka memulai dengan pengkajian kebudayaan yang telah ditelurkan oleh kerajaan-kerajaan di Indonesia. Sebagai layaknya seorang pengkaji yang obyektif, mereka mengkaji dengan tanpa melihat dimensi-dimensi yang ada dalam kerajaan tersebut. Mereka mempelajari semua dimensi tanpa ada yang dikesampingkan. Adapun dimensi yang sering ada adalah seperti

---

<sup>8</sup><http://www.blogger.com/rearrange>

agama, tarian, nyanyian, wayang kulit, lukisan, patung, seni ukir, dan hasil cipta lainnya.

Beberapa pengamat mengatakan bahwa perkembangan kebudayaan Indonesia khususnya kebudayaan modern dimulai sejak bangsa Indonesia merdeka. Bentuk dari deklarasi ini menjadikan bangsa Indonesia tidak dalam pengaruh dan tekanan bangsa lain dengan budayanya. Dari sini bangsa Indonesia mampu menciptakan rasa dan karsa yang lebih sempurna sehingga mulailah berkembang kebudayaan modern bangsa Indonesia.

Dalam perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya sebuah kebudayaan diantaranya adalah faktor pengaruh budaya dari luar, apabila budaya asli ini tidak dapat mempertahankan eksistensinya maka budaya asli yang ada akan tergusur dan tergantikan dengan budaya asing yang baru tersebut.<sup>9</sup> Pada saat ini kita semua dapat melihat bahwa bangsa Indonesia dalam situasi yang mengkhawatirkan, karena banyak sekali budaya asing yang masuk dan tidak tersaring sehingga mempengaruhi kebudayaan asli bangsa Indonesia.

Konsep kebudayaan pertama kali dikembangkan oleh para ahli antropologi menjelang akhir abad kesembilang belas. Defenisi pertama yang sungguh-sungguh jelas dan konprehensif berasal dari ahli antropologi inggris, Sir Edward Burnett Tylor, yang menulis pada tahun 1871, mendefinisikan kebudayaan sebagai” kompleks keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, kebiasaan, dan lain-lain kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Pada tahun 1950-an, A. L. Kroeber dan Clyde Kluckhohn mengumpulkan beberapa defenisi, hasil dari menjelajahi perpustakaan yang ada saat itu, semua

---

<sup>9</sup><http://www.blogger.com/rearrange>

defenisi yang baru cenderung mengadakan perbedaan yang jelas antara perilaku yang nyata disatu pihak dengan pihak yang lain, nilai-nilai, kepercayaan dan persepsi tentang jagat raya yang terletak di belakang perilaku. Dengan kata lain, kebudayaan bukan perilaku yang kelihatan, tetapi lebih berupa nilai-nilai dan kepercayaan yang digunakan oleh manusia untuk menafsirkan pengalamannya dan menimbulkan perilaku, dan yang mencerminkan perilaku itu. Defenisi modern yang dapat diterima: kebudayaan adalah seperangkat peraturan dan standar, yang apabila dipenuhi oleh para anggota masyarakat, menghasilkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh para anggotanya.

Defenisi kebudayaan menurut beberapa tokoh:

1. Macdonis mendefenisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku dan materi (material object) yang mengatur kehidupan masyarakat.
2. Menurut E.B. Tylor 1871 mendefenisikan kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya), kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan-kemampuan, kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Menurut Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi<sup>10</sup> merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan dan kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya , agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat.

Kebudayaan merupakan seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para

---

<sup>10</sup> Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama* (yayas an Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964),h.113

anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima.<sup>11</sup>

## 2. *Unsur Unsur dan Karakteristik Kebudayaan*

Kebudayaan setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari kebulatan yang berifat sebagai kesatuan. Melville J. Herskovits melihat unsur-unsur kebudayaan atas; Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, Keluarga, dan Kekuasaan politik.<sup>12</sup>

Unsur-unsur besar atau pokok dalam kebudayaan lazim disebut *Cultural universal* yang berarti unsur-unsur tersebut bersifat universal, yaitu dapat dijumpai pada setiap kebudayaan manapun di dunia ini. Unsur-unsur universal tersebut menurut C. Kluckhonn adalah:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, alat-alat transportasi, dan sebagainya)
- b. Mata pencarian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya)
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan)
- d. Bahasa (lisan maupun tulisan)
- e. Kesenian (seni rupa, suara, gerak, dan sebagainya)
- f. Sistem pengetahuan
- g. Religi (sistem kepercayaan) segala bentuk aktivitas kepercayaan mulai dari percaya pada dewa, upacara keagamaan dan lain-lain.

Pengertian tentang karakteristik- karakteristik pokok yang dimiliki bersama oleh semua kebudayaan.

---

<sup>11</sup>William A. Haviland, *Antropologi*, h. 332

<sup>12</sup>Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Dalam Pembangunan*, (Jakarta: Djambata, 1971),h. 78

a. Kebudayaan adalah milik bersama, kebudayaan adalah sejumlah cita-cita, nilai dan standar perilaku, kebudayaan adalah sebutan persamaan (Common denominator), yang menyebabkan perbuatan para individu dapat dipahami oleh kelompoknya, karena memiliki kebudayaan yang sama. Kebudayaan dan masyarakat adalah dua konsep yang berkaitan erat, jelaslah bahwa tidak mungkin ada kebudayaan tanpa ada masyarakat, seperti juga tidak mungkin ada masyarakat tanpa individu. Sebaliknya, tidak ada masyarakat manusia yang dikenal yang tidak berbudaya.

b. Kebudayaan Didasarkan Pada Lambang.

Leslie White berpendapat bahwa semua perilaku manusia mulai dengan penggunaan lambang, seni, agama, dan uang melibatkan pemakaian lambing. Kita semua mengetahui semangat dan ketaatan yang dapat dibangkitkan oleh agama pada orang yang percaya.<sup>13</sup>

### 3. Hakikat Kebudayaan

Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat dan hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga. Hakikat kebudayaan sebagai berikut:

1. Kebudayaan terwujud dan tersalurkan lewat perilaku manusia.
2. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu, dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan tingkah lakunya.

---

<sup>13</sup>William A. Haviland, *Antropologi*, h. 333-339

4. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

## **B. Fungsi Dan Nilai-Nilai Kebudayaan Bagi Masyarakat**

### **1. Fungsi Kebudayaan**

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi masyarakat dan manusia. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya seperti kekuatan alam, maupun kekuatan-kekuatan lainnya di dalam masyarakat itu sendiri dan tidak terlalu baik baginya. Kecuali manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik di bidang spiritual maupun materi. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut di atas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.<sup>14</sup> dikatakan sebagian besar oleh karena kemampuan kebudayaan yang merupakan hasil ciptaannya juga terbatas di dalam memenuhi segala kebutuhan.

fungsi kebudayaan bagi masyarakat dapat kita bagi sebagai berikut:

#### **a. Melindungi diri dari alam**

Hasil karya manusia melahirkan teknologi yang mempunyai kegunaan utama di dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungan alamnya. Dengan teknologi, manusia dapat memanfaatkan dan mengolah alam untuk kebutuhan hidupnya, sehingga manusia dapat menguasai alam.

#### **b. Mengatur tindakan manusia**

Dalam kebudayaan ada norma, aturan kaidah, dan adat istiadat yang kesemuanya itu berfungsi untuk mengatur bagaimana manusia bertindak dan berlaku dalam pergaulan hidup dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam mengatur hubungan antar manusia, kebudayaan dinamakan pula sebagai "*design*

---

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar* ( cetakan XXXVII; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada,2005),h. 177-178

*for living*” artinya kebudayaan adalah garis-garis pokok tentang perikelakuan atau “*blue print for behavior*”, yang menetapkan peraturan-peraturan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.

Unsur-unsur normatif yang merupakan bagian dari kebudayaan itu diantaranya adalah:

- 1) Unsur yang menyangkut pertanian, berhubungan dengan hal-hal yang baik dan buruk, menyenangkan dan tidak menyenangkan. Misalnya, perilaku laki-laki yang memakai anting, kalung, tato, rambut panjang, dan lain sebagainya yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat dan pasti ada yang menilai baik dan buruknya.
- 2) Unsur keharusan, yaitu apa yang harus dilakukan seseorang.
- 3) Unsur kepercayaan. Misalnya, harus mengadakan upacara adat pada saat kelahiran, perkawinan, kematian, dan lain-lain.

c. Sebagai wadah segenap perasaan

Kebudayaan berfungsi sebagai wadah atau tempat mengungkapkan perasaan seseorang dalam masyarakat ataupun untuk memuaskan keinginan, misalnya dengan adanya seni-seni dalam masyarakat.

Adapun beberapa tipe- tipe kebudayaan khusus yang mempengaruhi kepribadian yaitu:

- a. Kebudayaan- kebudayaan khusus atas dasar factor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu-individu yang merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dengan kebudayaan- kebudayaan khusus yang tidak sama pula.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, h. 188-189



- b. Cara hidup di desa dan di kota yang berbeda (*urban dan rural ways of life*). Di perkotaan menciptakan suatu pergaulan hidup di mana kepada individu diserahkan mengurus nasibnya sendiri-sendiri. orang di desa lebih rukun, pekerjaan yang rata-rata bertani, memerlukan sikap gotong – royong untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang lain.
- c. Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu terhadap bidang-bidang kehidupan yang tertentu pula. Dengan demikian kita mengenal lapisan sosial yang tinggi, rendah dan menengah.
- d. Kebudayaan khusus atas dasar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai mazhab di dalam satu agama-pun melahirkan pula kepribadian yang berbeda-beda dikalangan umatnya.

Adapun gerak kebudayaan, tidak ada kebudayaan yang statis, setiap kebudayaan pasti dinamis, kebudayaan pasti berubah, gerak tersebut merupakan akibat dari gerak masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan. Selama masyarakat itu dinamis dalam perkembangannya, maka kebudayaan itupun akan dinamis (mengalami perubahan).<sup>16</sup> Kebudayaan akan mengalami perubahan akibat dari akulturasi masyarakatnya. Misalnya, bentuk TV, radio, pulpen, bentuk baju, dan lain sebagainya yang kita lihat sekarang ini pasti jauh berbeda dengan yang kita lihat lima atau tiga tahun yang lalu.

---

<sup>16</sup>Imran.Manan, *Antropologi Pendidikan Suatu Pengantar*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989),h.47

Dalam akulturasi, tidak semua kebudayaan itu dengan mudah diterima oleh masyarakat, tetapi ada pula yang sulit diterima misalnya menyangkut kepercayaan, ideologi, falsafah hidup, dan makanan pokok. Sedangkan yang mudah bisa diterima misalnya peralatan menulis, radio (alat-alat yang mengandung manfaat), dan alat yang dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut.

## 2. Nilai- Nilai Budaya

Untuk memahami nilai-nilai budaya, terlebih dahulu harus diketahui pengertian nilai. Nilai adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Driyarkara dalam suwondo, 1994). Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, meski kebaikan lebih melekat pada “hal” nya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu atau hal yang baik. Sementara budaya sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa budaya menunjuk pada pikiran atau akal budi. Budaya yang berasal dari kata budi dan daya itu mengalami beberapa pemaknaan sehingga memperoleh pengertian baru sebagai “kekuatan batin dan upayanya menuju kebaikan.”<sup>17</sup>

Budaya juga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh (herusatoto, 1985). Dari berbagai pengertian nilai dan budaya di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya adalah sesuatu yang bernilai, pikiran dan akal budi yang bernilai, kekuatan dan kesadaran yang bernilai, yang semuanya itu mengarah pada kebaikan dan semuanya pantas diperoleh.

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan, dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan

---

<sup>17</sup>Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), h. 74-75

perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat

Nilai-nilai budaya itu menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni:

- a. Hakikat dari hidup manusia.
- b. Hakikat dari karya manusia.
- c. Hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu.
- d. Hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar.
- e. Hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

Secara sederhana hubungan antara manusia dengan kebudayaan ketika manusia sebagai perilaku kebudayaan, dan kebudayaan tersebut merupakan objek yang dilaksanakan sehari-hari oleh manusia. Di dunia sosiologi manusia dengan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya walaupun keduanya berbeda tetapi merupakan satu kesatuan yang butuh, ketika manusia menciptakan kebudayaan, dan kebudayaan itu tercipta oleh manusia. Kedudukan manusia dalam kebudayaan. Manusia memiliki empat kedudukan dalam kebudayaan, yaitu:

- a. Penganut kebudayaan

Sebagian besar aktifitas yang dilakukan manusia adalah kebudayaan dan kebudayaan akan terus ada selama manusia itu sendiri ada.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup><https://theofani19.wordpress.com/2012/04/10/manusia-dan-kebudayaan/>

b. Pembawa kebudayaan

Manusia hidup disuatu tempat yang berarti ia telah menciptakan kebudayaan di tempat yang ia tinggali dan tatkala ia berpindah ke tempat lain saat itulah ia membawa dan menyebarkan kebudayaan.

c. Manipulator kebudayaan

Manusia sebagai Pencipta kebudayaan dapat memanipulator kebudayaan yang telah ada sesuai dengan perkembangan jaman dan aktifitas yang ia lakukan.

d. Pencipta kebudayaan

Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan.<sup>19</sup> Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

**C. Konsep al-Qur'an dalam Menyikapi Dinamika Budaya**

Musa Asy'ari telah berhasil memberikan pengertian yang cukup luas tentang makna kebudayaan atau budaya, dari berbagai segi, termasuk dari segi al-Qur'an, khususnya pada bab IV dan V dalam bukunya "Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an". Budaya berarti pikiran, akal budi, kebudayaan, yang mengenai kebudayaan yang sudah berkembang, beradab, maju.<sup>20</sup> Secara langsung, al-Qur'an tidak berbicara tentang budaya secara terminologis. Hal ini terbukti dari tidak adanya istilah kebudayaan dalam al-Qur'an, yang berbahasa Arab itu. Kebudayaan dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah "ats-Tsaqofah", yang berarti pendidikan atau kebudayaan, sama dengan istilah "at-Ta'lim". Istilah lain yang sepadan dengan "ats-Tsaqofah" dan "at-Taklim" adalah

---

<sup>19</sup><https://theofani19.wordpress.com/2012/04/10/manusia-dan-kebudayaan/>

<sup>20</sup>Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1982), h. 157

"at-Ta'dib" atau "at-Tahdzib", yang mengandung arti peradaban atau pendidikan. Adapula istilah lain yang sepadan artinya dengan istilah-istilah di atas, yaitu "Al-Hadlra", at-Tamaddun" dan "Al-Madaniyah", yang semuanya berarti peradaban. Adab berarti sopan, kesopanan, baik budi bahasa, telah maju tingkat kehidupan lahir batinnya. Peradaban berarti kemajuan dan kebudayaan lahir batin.<sup>21</sup>

Melihat kandungan arti yang tercakup dalam istilah budaya, kebudayaan, dan peradaban di atas, maka istilah-istilah ta'lim, ta'dib, tahdzib, hadlra, tsaqafah dan tamaddun atau madaniyah, adalah mengandung arti kebudayaan dan peradaban atau budaya dan adab. Kedua istilah ini dipakai dalam bahasa Indonesia dalam pengertian yang sama dan juga berbeda, atau satu sama lain ada persamaan dan perbedaannya.

Maka keduanya dapat dikatakan saling berhubungan. Namun demikian, dalam pemakaian sehari-hari, istilah kebudayaan atau budaya itu, tidak menolak kemungkinan dan bahkan sering dihubungkan dengan arti-arti yang negatif, seperti budaya korupsi, budaya sekuler, budaya perang dan sebagainya. Sedangkan untuk istilah adab atau peradaban, selalu dikaitkan dengan atau berkonotasi dengan hal-hal positif, moralis, etis, dan agamis serta mengekspresikan gerak maju atau peningkatan kualitas.<sup>22</sup>

Islam sebagai agama yang sempurna, rahmat bagi sekalian alam, kebenaran dan kebaikan tertinggi yang memberikan jalan dan petunjuk kepada manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat tentu mempunyai sikap dalam dinamika budaya umat manusia. Dinamika budaya yang dikehendaki Islam adalah dinamika yang positif, yaitu manfaat, tanpa menimbulkan malapetaka dan aniaya, yaitu budaya yang bermakna adab dan peradaban. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai ayat al-Qur'an. Sekedar

---

<sup>21</sup>Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 15

<sup>22</sup>Abdul Basyir, (ed), *Al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1993), h. 48

beberapa contoh dapat dikutipkan sebagai berikut: firman Allah swt dalam QS. Al-Hajj/22: 77.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ



Terjemahnya :

“ wahai orang- orang yang beriman, rukuklah, sujudlah, dan sembahlah oleh kamu sekalian, Tuhanmu, dan lakukanlah perbuatan-perbuatan yang baik supaya kamu terpelihara”.<sup>23</sup>

Rukuk, sujud dan menyembah Allah adalah ekspresi budaya spiritual, melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, mengacu kepada aktifitas manusia dalam hubungannya dengan sesama dan alam sekitar melahirkan peradaban dan kebudayaan material yang baik.

Dengan demikian, dalam menghadapi dinamika budaya, al-Qur'an memberi konsep peringatan, petunjuk, pengarahan, kontrol dan pengawasan. Hal ini dimaksudkan supaya Islam yang sempurna dan baik itu mengekspresikan budaya atau peradaban yang tidak bertentangan dengan kesempurnaan benar dan baiknya itu. Dan melalui budaya yang baik dan benar itu pula akan terbukti secara empiris teori yang menyatakan bahwa Islam adalah rahmatan lil Alamin.

Banyak ayat-ayat al-Qur'an yang mendorong terciptanya kebudayaan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- *Pertama*, manusia adalah Khalifah Allah di atas bumi, sebagai penerjemah segala sifat-sifat Allah Swt. dalam kehidupan dan penghidupan manusia, dalam batas-batas kemanusiaan (dalam batas-batas kemampuan manusia).
- *Kedua*, sebagai khalifah Allah, maka manusia bertugas mensyukuri segala nikmat Allah, di dalam arti: menggunakan segala nikmat anugerah

---

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005),h.341

Allah (yang berupa Alam, jiwa raga manusia) itu sesuai dengan kehendak penganugerahannya semaksimal mungkin.

- *Ketiga*, adapun kehendak Allah itu ialah agar manusia sebagai khalifah Allah berkarya kreatif, memakmurkan bumi, mem-*budaya*-kan Alam atau meng-*kultur*-kan *natur*.
- *Keempat*, di dalam mem-*budaya*-kan *alam*, di dalam waktu yang sama mereka harus menjiwai dan menopang kebudayaan atau kultur itu dengan nilai-nilai dan norma-norma yang universal dan eternal, yakni *Wahyu Ilahi* atau *Al-Islam*.

Di samping nilai-nilai dan norma-norma asasi Islam senagaimana yang dikutip di atas, faktor-faktor lainnya dalam Islam yang mendorong umatnya untuk menciptakan kebudayaan dengan pelbagai seginya itu, kita sebutkan beberapa di antaranya sebagai tambahan.

#### 1. *Hubungan Agama dan Budaya dalam Islam*

Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap”. Demikian diungkapkan oleh H.A. Gibb dalam bukunya yang terkenal *Wither Islam*. Pengakuan yang sama juga banyak diberikan oleh pakar Islam dari kalangan Barat. Jika pihak barat banyak memberikan pengakuan yang kurang lebih sama, sama halnya kalangan Islam sendiri, seperti keyakinan umum yang berkembang di kalangan umat Islam bahwa Islam adalah agama yang universal meliputi berbagai bidang, meskipun penjelasannya ada yang bersifat rinci dan garis besar. Oleh sebab itu, Islam disebut juga sebagai agama yang “hadir di mana-mana” . Sebuah pandangan yang meyakini bahwa di mana-mana kehadiran Islam selalu memberikan panduan etik yang benar bagi setiap tindakan manusia.

Ajaran Islam yang demikian telah mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan “peradaban Islam” yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia. Ayat-ayat al-Quran memang banyak memberikan dorongan kepada umat manusia bagi pengembangan kebudayaan.

Sifat akomodatif Islam terhadap budaya tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Karena jika demikian Islam seolah-olah dipahami tidak memiliki nilai-nilai dasar bagi pengembangan kebudayaan. Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah swt dengan perantara wahyu yang di berikan kepada nabi Muhammad saw untuk disebarkan untuk umat manusia dan kebudayaan adalah semua hasil karya, rasa, dan cipta dan masyarakat.

Agama merupakan sumber kebudayaan dengan kata lain kebudayaan bentuk nyata dari agama islam itu sendiri. Budaya hasil daya cipta manusia dengan menggunakan dan mengerahkan segenap potensi yang dimilikinya. Dan pada pra Islam banyak yang mengandung atau berbau keislaman. Kebudayaan sering dikaitkan dengan istilah "peradaban". Perbedaannya, kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bidang seni, sastra, religi dan moral, sedangkan peradaban diwujudkan dalam bidang politik, ekonomi, dan teknologi.

Kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Allah mengangkat nabi Muhammad sebagai rasul yaitu memberikan bimbingan kepada umat. Manusia dalam mengembangkan



kebudayaan tidak lepas dari nilai-nilai ketuhanan. Agama Islam berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau berperadaban Islam. Sehubungan dengan hasil perkembangan kebudayaan yang dilandasi nilai-nilai ketuhanan atau disebut sebagai peradaban Islam, maka fungsi agama disini semakin jelas. Ketika perkembangan dan dinamika kehidupan umat manusia itu sendiri mengalami keterbatasan. Kebudayaan berkembang menjadi suatu peradaban yang diakui kebenarannya secara universal.

Islam masuk ke Indonesia lengkap dengan budayanya. Karena Islam masuk dan berkembang dari negeri Arab, maka Islam yang masuk ke Indonesia tidak terlepas dari budaya Arabnya. Pada awal-awal masuknya dakwah Islam ke Indonesia dirasakan sangat sulit membedakan mana ajaran Islam dan mana budaya barat. Masyarakat awam menyamakan antara perilaku yang ditampilkan oleh orang Arab dengan perilaku ajaran Islam. Seolah-olah apa yang dilakukan orang Arab tersebut mencerminkan ajaran Islam, bahkan hingga kini budaya Arab masih melekat pada tradisi masyarakat Indonesia. Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia para da'i mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali di tanah Jawa. Karena kehebatan para wali Allah dalam mengemas ajaran Islam dengan budaya setempat sehingga masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam telah masuk dan menjadi teradisi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih jauh lagi bahwa nilai-nilai Islam sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan mereka. Seperti dalam upacara-upacara, adab dan penggunaan bahasa sehari-hari.

## 2. *Dasar-Dasar Islam dalam Pengembangan Budaya.*

Ada sejumlah prinsip dasar yang terkandung di dalam al-Quran, sehingga umat Islam dapat mengembangkan kebudayaan secara maksimal. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1. Penghargaan terhadap akal fikiran
2. Anjuran menuntut ilmu
3. Larangan untuk taklid
4. Anjuran Islam untuk berinisiatif dan inovatif
5. Penekanan pentingnya kehidupan dunia<sup>24</sup>

Motivasi yang diberikan al-Quran dalam hal pengembangan budaya dalam sejarah Islam terbukti telah menghasilkan prestasi budaya yang luar biasa. Puncaknya sebagaimana terlihat pada masa Abbasiyah yang kemudian dikenal dengan kebudayaan Islam. Prestasi demikian didukung oleh peran penguasa Islam (khalifah), yang memberikan perhatian terhadap pengembangan budaya. Para ilmuwan sangat dilindungi, diberikan perhatian yang istimewa oleh para penguasa tanpa memandang latar belakang ilmuwan tersebut: apakah beragama Islam atau tidak, bangsa Arab atau tidak.

Orang yang kaya yang memiliki harta berlimpah juga umumnya sangat menaruh perhatian yang cukup besar dalam hal pengembangan budaya. Sebagian harta mereka digunakan untuk pengembangan budaya. Dengan kata lain segenap elemen masyarakat terlibat dan mendukung dalam hal pengembangan ilmu dan budaya. Kondisi demikianlah yang menyebabkan umat Islam berhasil menjadi bangsa yang besar bangsa yang memiliki prestasi luar biasa dalam melahirkan budaya, yang dikenal dengan kebudayaan Islam. Kebudayaan ini sesungguhnya

---

<sup>24</sup>[http:// Pusat kajian Alquran dan Hadits juga Fadillahnya](http://Pusat.kajian.Alquran.dan.Hadits.juga.Fadillahnya)

lahir dari kemampuan umat Islam dalam mengembangkan berbagai budaya yang telah berkembang dan mapan pada masa sebelumnya.

Kebudayaan yang dikembangkan oleh umat Islam tersebut meliputi berbagai bidang keilmuan, seperti Medis, Astronomi, Fisika, Matematika, arsitektur, dan ilmu-ilmu lain di samping ilmu agama. Akulturasi Islam dan Budaya di Indonesia, sejak awal perkembangannya, Islam di Indonesia telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan tradisi besar, sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan tradisi kecil atau tradisi lokal.

Budaya lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.<sup>25</sup> Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya.

Pada sisi lain (local genius) memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke

---

<sup>25</sup>[http:// Pusat kajian Alquran dan Hadits juga Fadillahnya](http://Pusat.kajian.Alquran.dan.Hadits.juga.Fadillahnya)

dalam budaya asli dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “akulturasi budaya”, antara budaya lokal dan Islam.



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Jenis dan Lokasi Penelitian**

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dan sifatnya kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati atau permasalahan yang sedang dihadapi. Ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat atau menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil lokasi tempat penelitian di desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat, karena penulis melihat dari beberapa desa di Kec. Balanipa, desa Pambusuanglah yang paling meriah mengadakan budaya “*Sayyang Pattu'du*” setiap tahunnya, sehingga menjadi alasan utama penulis untuk memilih lokasi tersebut.

##### **B. Pendekatan penelitian**

Adapun metode pendekatan yang digunakan penulis dalam penulisan proposal penelitian ini adalah:

- a. Pendekatan filosofis, yakni pendekatan yang berupaya menemukan kebenaran yang mendasar, menemukan makna, nilai-nilai, dan hakikat segala sesuatu dengan menggunakan prinsip-prinsip filosofis.
- b. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati sesuatu dengan melihat dari segi sosial kemasyarakatan, adanya interaksi yang terjadi dalam masyarakat terhadap suatu hal yang berhubungan dengan pokok pembahasan.

- c. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri sejarah-sejarahnya yang berkaitan dengan pembahasannya.

### **C. Sumber Data**

Jenis data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer, adalah data yang bersumber dari hasil survei, wawancara dengan informan dan dokumentasi. Dalam pelaksanaan survey tersebut penulis terlibat langsung di lapangan. Sedangkan untuk wawancara selain menentukan beberapa tokoh, diutamakan pula wawancara dengan pihak pemerintah di Desa Pambusuang. Untuk data primer ini diperlukan sumber data dengan cara menentukan informan yang dianggap paling memahami masalah yang diteliti. Informan atau sumber data penelitian antara lain, tokoh agama, tokoh masyarakat, serta informan lain yang berkompeten memberikan data yang diperlukan.

Selain data primer, diperlukan pula data sekunder, yakni data yang penulis peroleh melalui hasil bacaan dalam berbagai literatur, serta informasi lainnya yang ada kaitannya dengan masalah Budaya “ *Sayyang Pattu’du* “.

### **D. Metode Pengumpulan Data**

- a. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengindraan langsung terhadap kondisi, situasi, proses dan perilaku. Metode ini dilakukan untuk memperoleh gambaran dan data lapangan yang terkait dengan kondisi dan perilaku masyarakat sekitar di Desa Pambusuang dalam melaksanakan Kebudayaan “ *Sayyang Pattu’du* “.

- b. Wawancara

Dalam pengumpulan data selain melakukan observasi juga diadakan metode wawancara, tujuan wawancara pada pengumpulan data

untuk menggali jawaban lebih dalam dan mencatat jawaban yang diberikan<sup>26</sup>. Target wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat adalah: lapisan masyarakat yang memiliki hubungan dan berpengaruh pada kebudayaan “ *Sayyang Pattu’du’* “ di Desa Pambusuang.

c. Dokumentasi , yaitu metode pengumpulan data dengan cara mempelajari maupun mencatat arsip-arsip atau dokumen yang berkaitan dengan judul penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara.

#### **E. *Instrument penelitian***

Instrument penelitian yang dipakai untuk memperoleh data-data penelitian yang sudah memasuki tahap pengumpulan data di lapangan berupa daftar pertanyaan, alat perekam suara, kamera dan alat tulis menulis. Instrument penelitian inilah yang akan menggali data dari sumber-sumber informasi.

#### **F. *Tekhnik Pengolahan Dan Analisis Data***

Setelah semua data terkumpul dari sumber data di lapangan, maka selanjutnya data tersebut dianalisa secara deskriptif kualitatif. Analisa data adalah suatu fase penelitian yang sangat penting karena melalui analisis data inilah peneliti memperoleh wujud dari penelitian yang dilakukan. Adapun tehnik yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah:

##### **1. Reduksi data (*Data Reduction*)**

Reduksi data adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari lapangan.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>S. Nasution, *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, (Cet.X; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 133

<sup>27</sup> Sugiono, *metode penulisan kualitatif dan R&D*, ( Cet. VI: Bandung: Alfabeta, 2009 ),h. 148

Pada tahapan reduksi data, data yang diperoleh di lapangan kemudian dipilih lalu dikumpulkan agar data menjadi lebih sederhana dan juga mudah untuk diolah.

## 2. Penyajian data (*Data Display*)

Adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Pada tahap ini data yang telah direduksi dipilih kembali sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikannya untuk memudahkan penarikan kesimpulan yang kemudian disajikan secara lebih sistematis.

## 3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Kesimpulan dalam penulisan kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kristalisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu.

Verifikasi data merupakan bagian akhir dari analisis data yang memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### **A. *Gambaran umum Desa Pambusuang***

Secara geografis Koordinat: 3°33'9"LS 118°58'57"BT, Desa Pambusuang dengan luas wilayah 1 Km<sup>2</sup> berada sekitar 40 KM ke arah barat dari Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar dan terletak di bagian timur wilayah Kecamatan Balanipa, terdiri dari 3 dusun/lingkungan yakni Dusun I Babalembang ,Dusun II Pambusuang, Dusun III Parappe, dengan batas-batas wilayah :

Sebelah Utara	:	Desa Lego
Sebelah Selatan	:	Lautan (Teluk Mandar)
Sebelah Barat	:	Desa Sabang Subik
Sebelah Timur	:	Desa Bala

Desa Pambusuang memiliki iklim tidak jauh beda dengan kondisi iklim wilayah Kecamatan Balanipa. Desa Pambusuang secara umum memiliki dua musim, yaitu musim kemarau yang berlangsung antara bulan Juni hingga Agustus dan musim hujan antara bulan September hingga Mei dengan temperatur/suhu udara pada tahun 2009 rata-rata berkisar antara 29 °c sampai 30 °c dan suhu maksimum terjadi pada bulan Oktober dengan suhu 31 °c serta suhu minimum 28 °c terjadi pada bulan Juni.

Secara administratif, Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa terbagi dalam 3 Kappung, dengan luas wilayah 1 Km<sup>2</sup> (100 Ha)

**Tabel 1: Jumlah Dusun dan Luas Wilayah**

No	Dusun/lingkungan	Luas(Ha)	Prosentase Luas Wilayah
1	Babalembang	34,33	34,33 %
2	Pambusuang	35,13	35,13 %
3	Parappe	30,54	30,54 %
	Luas wilayah pambusuang	100 Ha	100 %

*1. Aksesibilitas Menuju Desa*

Letak Desa Pambusuang yang dilewati jalan Negara sangat strategis dan mudah dijangkau baik dari ibu kota propinsi maupun dari ibu kota kabupaten dan juga ditunjang oleh jalan lingkar desa yang memadai. Untuk menuju ke Pambusuang sangat mudah dengan menggunakan sarana transportasi darat kendaraan roda dua maupun roda empat. Tidak hanya melalui jalan darat, Pambusuang juga bisa dijangkau alat transportasi air seperti kapal motor dan perahu tradisional

*2. Data Kependudukan*

Untuk ukuran desa, desa Pambusuang dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup memiliki SDM yang dapat diandalkan untuk memajukan pembangunan desa. Dari semua desa yang ada di Kecamatan Balanipa desa Pambusuang memiliki jumlah penduduk yang paling banyak diantara sebelas desa/kelurahan yang ada. Dari hasil pendataan akhir tahun 2010 lalu tercatat 5154 jiwa sebuah jumlah yang fantastis untuk ukuran sebuah desa.

Berikut data lengkap kependudukan Desa Pambusuang :

**Tabel 2 :***Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin Desa Pambusuang*

No	Dusun/ lingkungan	Jumlah Penduduk		Jumlah jiwa	Jumlah KK
		Laki-laki	Perempuan		
3.	Babalembang	825	847	1672	375
4.	Pambusuang	912	933	1845	439
5.	Parappe	777	860	1637	402
Jumlah		2514	2604	5154	1216

Apabila ditinjau dari segi komposisi penduduk, menunjukkan bahwa terdapat variasi besaran jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur. Tabel berikut menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kelompok umur.

**Tabel 3.***Jumlah Desa Pambusuang berdasarkan kelompok umur*

No	Kelompok umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase
1.	0-4	274	279	553	10.73
2.	5-9	286	290	576	11.18
3.	10-14	331	273	604	11.72
4.	15-19	245	250	495	9.60
5.	20-24	196	181	377	7.31
6.	25-29	172	196	368	7.14
7.	30-34	184	180	364	7.06
8.	35-39	165	187	352	6.83
9.	40-44	156	180	336	6.52
10.	45-49	113	135	248	4.81
11.	50-54	81	144	225	4.37
12.	55-59	71	95	166	3.22

13.	60-64	66	98	164	3.19
14.	65-69	49	59	108	2.10
15.	70-74	34	60	94	1.82
16.	75+	37	87	124	2.40
Jumlah		2514	2640	5154	100

*Sumber: Data Desa Pambusuang (BPSSP 2010)*

Tabel diatas menunjukan bahwa kelompok Usia muda (15-19 tahun) merupakan persentase tertinggi. Hal ini diduga penyebabnya adalah kelompok umur tersebut merupakan kelompok umur usia yang sudah remaja, yang hidup bersama kedua orang tua mereka dan bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup dengan mata pencaharian sebagai petani, nelayan, juga berkebun di Desa tersebut. Sedangkan kelompok umur yang hampir usia lanjut cukup tua (75+ tahun), menunjukkan persentase yang lebih kecil dibandingkan kelompok usia remaja (15-19 tahun). Hal ini diduga penyebabnya adalah tingkat kematian di usia tersebut sedikit tinggi di Desa.

Kehidupan sosial masyarakat Balanipa umumnya sangat sederhana, dengan segala sistem kekeluargaan yang masih kental dalam hal hubungan sosial masyarakatnya. Masyarakat kecamatan Balanipa terutama di Desa pambusuang sendiri sebagian besar menganut agama Islam bahkan hampir 100%. Namun mengenai kepercayaan tentang animisme dan dinamisme masih mempengaruhi kepercayaan agama dan ibadah mereka. Keseharian masyarakatnya yang hidup damai dan tentram meski dengan pola hidup sederhana. Namun dari masyarakatnya sudah banyak yang menyadari akan pentingnya pendidikan dan ilmu, sehingga sudah banyak dari anak-anak mereka yang mengenyam pendidikan.

Tanggal 8 februari 2016 yang lalu bertepatan hari pelaksanaan *tomessawe sayyang pattu'du*, untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat, penulis secara langsung mengamati segala bentuk budaya *sayyang pattu'du*, mulai dari cara pelaksanaan beserta segala pernik-pernik hingga sampai pada perayaan intinya *messawe sayyang pattu'du*.

Berawal dari penulis sampai di lokasi, para panitia sudah berada di lokasi sebelum warga dan masyarakat yang akan menamatkan anaknya tiba di mesjid, tepatnya di lokasi pelataran mesjid Pambusuang. Anak-anak yang akan *marrattas baca* mulai berkumpul di mesjid beserta para pengurus mesjid, yang akan membacakan dan menuntun anak-anak dalam *marrattas baca*. Dimulai dengan *barazanji*, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan selanjutnya, para ibu-ibupun mulai berdatangan dengan membawa bermacam-macam makanan khas Mandar, diantaranya, *sokkol*, *pupu* (ikan yang dicampur dengan kalapa yang berbentuk segitiga), serta berbagai kue khas mandar yang biasanya dikemas dalam kantong plastik, Yang lebih dikenal dengan istilah *barakkaq*.

Kekhasan budaya *sayyang pattu'du*, ditandai juga dengan adanya *tiriq* berupa pohon pisang yang dihiasi sedemikian rupa, beserta dengan telur yang ditancapkan dibatang pohon pisang ada pula yang telur dihiasi dengan uang kertas selebaran 2000 maupun 5000 untuk menyemangati anak-anak kecil, yang akan dibagikan kembali setelah berbagai acara di mesjid selesai. Setelah acara *maqbarazanji*, *marrattas baca* serta berbagai kegiatannya selesai, acara istirahat ditandai dengan pembacaan do'a yang menandakan bahwa segala bentuk makanan siap untuk disantap. Penulis berada diantara ibu-ibu yang anak-anaknya akan mengikuti arak-arakan *sayyang pattu'du*.

Panitia beserta pengurus mesjid setelah kegiatan di mesjid selesai, mulai mempersiapkan segala sesuatunya untuk arak-arakan budaya *sayyang pattu'du*.

Para ibu-ibupun mulai sibuk mengurus segala sesuatunya untuk anak-anak mereka yang akan mengikuti arak-arakan nantinya. Untuk persiapan arak-arakan *sayyang pattu'du* semuanya diurus langsung oleh keluarga masing-masing yang akan mengikuti acara tersebut, mulai dari pakaian, make up, *pesarung* dan paling utama adalah *sayyang pattu'du*-nya. Setelah segala persiapan selsesai, kuda menari atau *sayyang pattu'du* akan bersiap-siap di depan rumah masing-masing untuk menjemput *tomessawe*, dan akan dikumpulkan di pelataran mesjid, lalu berbaris disepanjang jalan sesuai dengan no urut yang sudah diambil sehari sebelum acara dilaksanakan. Kemudian arak-arakan *sayyang pattu'du* akan dilepas oleh bapak bupati Polewali Mandar, sepanjang jalan ratusan masyarakat Pambusuang mulai menunggu untuk menyaksikan arak-arakan *sayyang pattu'du*. Sepanjang perjalanan *sayyang pattu'du* memulai antraksinya mengikuti irama rebana dan sesekali mendengar rayuan secara bergantian dari para *pakkalindaqdaq*. Memulai perjalanan di lingkungan mesjid, dan akan kembali berkumpul di lingkungan mesjid setelah arak-arakan disepanjang jalan selesai.

#### **B. Hakikat budaya *sayyang pattu'du***

Kekhasan maulid berikutnya yang hanya ada di Mandar dirangkaikan dengan *sayyang pattu'du* sebagai puncak perayaan Maulid. Secara harafiah *sayyang pattu'du* diartikan kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita baik satu ataupun dua. Budaya *sayyang pattu'du* di Mandar tidak diketahui persis kapan mulai dilakukan. Diperkirakan budaya itu dimulai ketika Islam menjadi agama resmi beberapa kerajaan di Mandar, kira-kira abad XVI, *sayyang pattu'du* awalnya hanya berkembang di kalangan istana, yang dilaksanakan pada perayaan maulid nabi Muhammad saw. Kuda digunakan

sebagai sarana sebab dulunya di Mandar, kuda adalah alat transportasi utama dan setiap pemuda dianjurkan untuk piawai berkuda.

Dalam perkembangannya, *sayyang pattu'du* menjadi alat motivasi bagi anak kecil agar segera menamatkan al-Qur'an, ketika seorang anak kecil mulai belajar al-Qur'an, oleh orang tuanya dijanji akan diarak keliling kampung dengan *sayyang pattu'du* jika khatam al-Quran. Karena ingin segera naik kuda menari, maka sang anak ingin segera pintar mengaji dan khatam al-Qur'an besar. Musim *sayyang pattu'du* dimulai setelah 12 Rabiul Awal. Beberapa kampung di Mandar, secara bergantian melaksanakan arak-arakan *sayyang pattu'du* dalam jumlah banyak. Hampir tiap hari arak-arakan kuda yang di atasnya duduk dengan anggun wanita-wanita yang diiringi tabuhan rebana nan rancak, dan irama *kalindaqdaq* (syair atau pantun Mandar yang dilagukan) yang sering kali disambut sorakan penonton karena isi *kalindaqdaq*-nya jenaka.<sup>28</sup>

Adapun kampung tidak rutin tiap tahunnya, dan ada yang betul-betul sudah menjadi tradisi tahunan harus ada, bahkan melebihi antusias menyambut lebaran. Terdapat di Kecamatan Balanipa, antara lain Kappung Tulu (Galung Tulu), Lambanan, Galung Lego, Pambusuang dan Bala. Penduduk kampung tersebut sangat antusias mempersiapkan dan menyambut perayaan maulid di kampung mereka. Bahkan beberapa diantara mereka rajin menabung agar tahun depan mereka bisa mengikuti maulid, baik mengikutsertakan kerabat mereka misal anak gadisnya dalam arak-arakan kuda maupun sekedar menyiapkan makanan dirumahnya, yang akan dihidangkan pada tamu-tamu yang datang ke kampung mereka.

*Sayyang pattu'du* identik dengan penunggangnya, yaitu anak atau remaja yang baru khatam Al-quran serta wanita dewasa yang duduk di bagian depan,

---

<sup>28</sup> Suradil yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid*, (yogyakarta : Ombak, 2013), h51-54

mereka disebut *pessawe*. Awalnya seragam wanita yang duduk diatas kuda, khususnya yang di depan, adalah *pasangang mamea* (baju adat Mandar yang berwarna merah). Namun yang banyak terjadi belakangan ini, ada yang memakai baju *pengantin* (dalam adat Mandar), baju *pokko* dan *pasangang* warna lain, hiasan yang digunakan pun cukup berlebihan. Adapun yang khatam al-Quran, menggunakan *badawara* , yaitu pakaian yang umumnya digunakan wanita yang baru menunaikan ibadah haji.

Seorang *pessawe* yang duduk di depan harus menyimbolkan bahwa wanita tersebut dewasa dalam menyikapi hidup menawan dan menarik perhatian. Bahasa kerennya, ada kecantikan yang terpancar dari dalam diri (inner beauty). Itu tersirat dari simbol-simbol yang mewarnai prosesi seseorang ketika akan dan sedang *messawe*. Ketika akan naik ke atas kuda, sang wanita tidak menyentuh tanah. Untuk itu mereka akan digendong oleh kerabat atau suaminya. Paling tidak kuda berdiri diatas tangga agar penunggang bisa langsung naik. Di atas kuda pun mereka tidak langsung duduk, tapi harus berdiri sebelumnya.

Ketika di atas kuda, sikap duduk pun tidak sembarangan. Duduknya elegan, sopan, indah dipandang. Berbeda ketika duduk di atas kursi dan di lantai, duduk di atas kuda yang menari, dan kadangkala, tariannya cenderung mengamuk, itulah intinya, bahwa meskipun duduk di atas kuda yang bergoyang, jika sang wanita tenang, duduknya manis, dan gayanya tidak kelaki-lakian (padahal duduk di atas binatang yang identik dengan kejantanan), maka itulah gambaran wanita mandar yang sebenarnya, menjalani hidup yang kadangkala ganas.

Perhiasan yang dipakai menambah keindahan di atas kuda, seperti: melati di rambut, anting-anting putih berbalut kapas (*dali*) kalung emas seuntai, *gallang buwur* di lengan, dan kipas di tangan adalah benda-benda yang dipakai di badan



*tomissawe*.<sup>29</sup> Selanjutnya sikap duduk di atas kuda, hampir sama dengan sikap duduk ketika seorang wanita Mandar duduk makan di lantai: sisi lutut-betis kiri merapat di dasar /lantai dan kaki kanan ditekuk sehingga seolah-olah paha kanan melekat di dada. Untuk alasan keamanan, yang mana posisi kaki kanan sedikit lebih di atas kaki kiri, baik kaki kiri maupun kaki kanan berada di dalam sarung dan sarung yang membungkus kaki wanita dijaga erat oleh para *pesarung*. Lalu di atas lutut kanan tersandar lengan kanan yang memegang kipas.

Budaya *sayyang pattu'du* adalah budaya yang mencerminkan bagaimana masyarakat Mandar menghargai kaum wanitanya, yang dihargai adalah yang bisa memperlihatkan simbol-simbol seorang wanita yang tegar namun tetap menarik dan tidak membanggakan diri. Di sisi lain juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, *pessawe* dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang *mesarung*) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda.<sup>30</sup>

Ada dua gerakan utama dalam gerakan kuda *sayyang pattu'du*. Yaitu gerakan kepala yang mendongak-dongak, dan gerakan dua kaki dengan depan yang dihentakkan secara bergantian ke tanah. Kuda yang belum mahir, umumnya menggerakkan kakinya bersamaan, kepalanya pun belum tampak anggun. Sedangkan kuda yang sudah terlatih, hentakkan antara kaki kanan dengan kaki kiri dilakukan bergantian. Saat gerakan dilakukan, ada saat-saat tertentu kaki yang berada di atas di udara dihentikan.

---

<sup>29</sup> Himiah, *Pengaruh Budaya Messawe To Tammaq Terhadap Peningkatan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Lakka'ding Kab. Majene, Skripsi* (Makassar : 2006 ),h. 41-43

<sup>30</sup>Muh. Zulkifli Siddiq, *tokoh budaya, polewali Mandar, wawancara*, 6 februari 2016

### ***C. Proses pelaksanaan peringatan hari Maulid (pammunuang) nabi Muhammad saw dengan budaya sayyang pattu'du***

Menjelang peringatan maulid Nabi atau yang lazim disebut *pammunuang* oleh masyarakat Mandar pada umumnya, para pengurus mesjid akan mengadakan pertemuan untuk membentuk kepanitiaan dan menentukan hari pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du* pada hari *pammunuang* nantinya, dimulai dengan hari pertama penetapan tanggal 1 hijriah sampai pada 100 hari penetapannya. Masyarakat akan mempersiapkan penjamuan bagi sanak saudara dan tamu-tamu lainnya yang akan datang untuk menyaksikan kemeriahan pagelaran arak-arakan “*sayyang pattu'du*, terutama bagi orang tua yang mempunyai anak yang akan *dipatamma'* menunggangi *sayyang pattu'du*. Mereka harus mempersiapkan segala sesuatunya yaitu *barakkaq* dan (*tiriq*) umumnya *tiriq* terbuat dari pohon pisang utuh bersama satu tandang buah pisang, meskipun sekarang sudah ada pembaharuan seperti di daerah Majene tepatnya di Salabose *tiriq* terbuat dari balok kayu, dalam bahasa Bugis *tiriq* berarti tumpah, curah, *mattiriq* menumpah, *tattiriq* tertumpah atau tercurah.

Sedangkan dalam bahasa Mandar, *tiriq* diartikan buat, dan jejeran rangkain telur dan ketupat yang dipasang atau disusun baik baik pada pohon pisang maupun batang kayu.<sup>31</sup> Termasuk *sayyang pattu'du'*sewaan, *parrawana* (grup rebana), *pesarung* (pengiring) dan aksesoris lainnya termasuk *laqlang buwur* (payung yang dihiasi), *laqlang buwur* dulunya dipakai hanya untuk *totamma'* yang memiliki keturunan darah biru, namun nilai-nilai itu sekarang seiring perubahan zaman mulai berubah.<sup>32</sup>

Setelah penentuan hari pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du*, pengurus mesjid akan mengumumkan kepada masyarakat dan membuka pendaftaran bagi

---

<sup>31</sup>Suradil yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid*, h.50

<sup>32</sup>Ridwan Alimuddin, Tokoh Budaya, Pambusuang, wawancara, 4 Februari 2016

orang tua yang akan *mappatamma'* anaknya sampai pada dua malam menjelang hari pelaksanaan dan saat itu pula dilakukan pengundian nomor urut kuda *sayyang pattu'du* pada arak-arakan nanti dibedakan antara *totamma'* laki-laki penunggang laki-laki dan *totamma'* perempuan penunggang perempuan.

Prosesi pelaksanaan *sayyang pattu'du* melalui beberapa tahap, yaitu:

1. *Maqbarazanji*

pada hari *pammunuang* (maulid nabi Muhammad saw), yang pertama kali dilakukan adalah *maqbarazanji*. Pagi hari acara *maqbarazanji* diselenggarakan di Mesjid dihadiri oleh keluarga *pappatamma'* dan masyarakat lainnya, pada momen ini tiap keluarga akan membawa *barakkaq* dan *tiriq* ke Mesjid untuk dibagi-bagikan kembali kepada masyarakat setelah acara *marrattas baca* berakhir. *Barakkaq* secara umum terdiri dari sokkol (songkolo), cucur (kue terigu campur gula merah yang digoreng), buq-buq us (terbuat dari tepung beras ketan berbentuk bulat diisi *rittiq* atau gula merah yang dicampur kelapa, disiram santan, dibungkus daun pisang dan dimasak dengan cara dikukus), *bayeq* (beras ketan yang dicampur dengan gula merah yang dimasak sampai mengental kemudian dibungkus dengan daun pisang kering atau kertas minyak), *talloq* (telur ayam), *loka tiraq* (pisang ambon), *loka manurung* (pisang raja), *atupeq dara manu'* (ketupat yang berbentuk dada ayam), dan *atupeq nabi* (ketupat nabi yang berbentuk bundar).

Kegiatan seperti ini menjadi momen atau sebagai ajang bersilahturrahmi dan memberuikan dorongan untuk senantiasa berbagi antar sesama, agar rezeki yang telah kita dapatkan senantiasa berberkah bagi keluarga khususnya dan masyarakat pada umumnya. Itulah sebabnya makanan yang dibagikan tersebut dinamakan *barakkaq*.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup>Abdul Rasak, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 5 Februari 2016

*Maqbarazanji* dilakukan untuk mengetahui perihal cerita dan kisah nabi Muhammad saw, keluarga dan para sahabatnya, memberikan puji-pujian (salam/salawat) kepadanya. Dengan pembacaan *barazanji* akan tergambar kemuliaan akhlak, kasih sayang, kemurahan, ketaatan dan kesabaran nabi Muhammad saw dalam beragama dan menegakkan agama Allah. Dengan segala harapan untuk masyarakat akan senantiasa mengenal dan tahu perihal pribadi beliau dan dapat menjadikannya suri tauladan utama dalam menjalani kehidupan kesehariannya.

## 2. *Marrattas baca*

*Marrattas baca* dilakukan setelah pembacaan *barazanji*, dalam acara ini dimana yang akan *tammaq* pada hari itu dituntun kembali membaca ayat-ayat pembuka dan penutup al-Quran dan membaca beberapa ayat lainnya oleh imam dan orang yang diberi kepercayaan untuk membacanya.<sup>34</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menanamkan kembali dalam diri anak-anak bahwa untuk mempelajari al-Quran tidak hanya sebatas yang telah dilalui dan selesai ketika sudah khatam, tetapi untuk memahami ilmu al-Quran sendiri tetap selalu dan senantiasa membaca al-Quran dan jangan sampai melupakannya, karena menuntut ilmu sendiri adalah perbuatan yang dipuji oleh Allah swt.

## 3. *Parrawana*

*Parrawana* adalah alat musik yang dimainkan dengan cara ditabuh berupa gendang (terbuat dari kulit sapi, rusa, atau kambing) yang beragam ukurannya sambil melantunkan shalawat kepada Rasulullah Muhammad saw. Serta beberapa syair berbahasa Mandar yang berisi pesan keagamaan dan petuah orang tua. *Marrawana* ini dilaksanakan di rumah orang yang akan *mappatammaq* setelah *maqbarazanji* dan *marrattas baca* digelar. Setelah semua dilaksanakan *parrawana* juga akan mengikuti dan mengiringi arak-arakan *sayyyang pattu'du*.

---

<sup>34</sup>Bisri, Tokoh Agama, Pambusuang, Wawancara, 5 Februari 2016

Iringan *sayyang pattu'du* ditentukan keberadaan permainan musik rebana di depan kuda. Dalam bahasa Mandar disebut *parrabana* (orang yang memainkan). Tabuhan rebana yang bertalu-talu disertai shalawat oleh para pemainnya juga menjadi penanda bagi masyarakat bahwa ada *sayyang pattu'du* yang lewat. Rebana dalam bahasa Mandar disebut “ rabana “ memiliki pengaruh dari budaya arab. Selain menjadi pengiring *sayyang pattu'du*, permainan alat music rebana juga biasa dimainkan mengantar arak-arakan mempelai laki-lakikecalon istrinya dalam upacara pernikahan dan syukuran di rumah. *Parrawana* biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang.

#### 4. *Kalindaqdaq*

Arak-arakan *sayyang pattu'du* di perayaan maulid nabi Muhammad saw di Mandar tak bisa dilepaskan dari seni sastra mandar yang disebut *kalindaqdaq*. Pendaklamasi *kalindaqdaq* disebut *pakkalindaqdaq*. *Kalindaqdaq* merupakan pantun atau peribahasa Mandar yang dilantunkan di depan *sayyang pattu'du* pada saat iring-iringan diarak. *Kalindaqdaq* ditujukan bagi *totammaq* dan *pesayyang*. *Kalindaqdaq* untuk *pesayyang* umumnya merupakan pujian-pujian akan kecantikan dan kelembutannya yang mampu tetap duduk indah dibagian depan diatas kuda yang ditungganinya dan *kalindaqdaq* untuk *totammaq* (yang duduk dibelakang *pesayyang*) berupa ucapan syukur dan nasehat agama serta petuah-petuah orang tua.

Etimologi *kalindaqdaq* diuraikan dalam beberapa versi. Pertama, terdiri berasal dari dua kata, yaitu *kali gali* dan *daqda* dada jadi *kalindaqdaq* adalah isi yang ada di dada (hati) itulah yang digali dan dikemukakan kepada pihak lain. *Kalindaqdaq* adalah cetusan perasaan dan pikiran yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat indah. Puisi tradisional Mandar ini mempunyai bentuk tertentu yang agak berbeda dengan bentuk puisi daerah lain.

Contoh *kalindaqdaq*:

“ *usanga bittoeng raqdaq*

“ *dipondokna I bolong*

“ *I kandi q palakang*

“ *mambure picawanna*

Terjemahan :

Kusangka bintang yang jatuh

Diatas punggung kuda si hitam

Dinda kiranya

Yang menaburkan senyumnya

“ *tennaq rapandaq uwai*

“ *lamba lolong lomeang*

“ *mettonang bandaq*

“ *dinaunna endeqmu*

Terjemahan :

Seandainya aku bagaikan air

Yang mengalir kian kemari

Aku sudah tergenang

Di bawah naungan tanggamu

“ *passanbayang mo'o daiq*

“ *pallima wattu mo'o*

“ *iyamo tu'u pewongang di aheraq*

Terjemahan :

Bersembahyanglah engkau

Berlima waktulah

Itulah dia bekal di akhirat<sup>35</sup>

#### 5. *Pesarung*

*Pesarung* adalah berupa pengawal dari *totammaq* yang terdiri dari empat orang selain dari pawang kuda, *pesarung* dimaksudkan untuk menjaga *pessawe* agar tidak jatuh dari kuda, ketika kuda sedang beraksi dan menari, pada zaman raja keempat Balanipa biasanya *pesarung* terdiri dari muhkrim yang ingin *messawe* namun seiring perubahannya zaman nilai- nilai mulai bergeser hingga pada saat ini *pesarung* bisa meskipun bukan muhkrim, dari *pessawe* yang ingin menunggangi *sayyang pattu'du*, *pesarung* dikhususkan untuk *pessawe* dan *totammaq* perempuan.

#### 6. *Messawe sayyang pattu'du*

*Messawe sayyang pattu'du* yang berarti menunggang kuda, ini merupakan acara inti dalam pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du* dalam peringatan maulid nabi Muhammad saw.<sup>36</sup> Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat dhuhur. *Totammaq* yang akan *messawe* harus sudah siap sebelumnya, termasuk segala perlengkapan seperti *pessawe*, *pessawe* merupakan orang pilihan dari keluarga *totamma*.

Umunya *pesayyang* adalah remaja yang berumur tidak lebih dari 25 tahun. *Pesayyang* menggunakan pakaian adat Mandar yang terdiri dari : *bayu pokko*, *lipaq sa'be* (sarung sutra), *gallang balleq* (gelang yang agak panjang dan biasanya juga dipakai diacara pernikahan), *dan ratte* (kalung yang terbuat dari koin uang yang zaman dahulu). Rambutnya disanggul dan dihiasi dengan bunga, *beruq-beruq* dan menggunakan *dali* sebagai anting-anting. Sedangkan *totammaq* yang

---

<sup>35</sup>Suradil yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid*, h.58-59

<sup>36</sup>Busman, Tokoh Budaya, Polewali Mandar, Wawancara, 7 februari 2016

duduk dibagian belakang menggunakan pakaian haji dan tetap memakai *gallang balleq* dan *dali*.<sup>37</sup>

Setelah *totammaq* dan segala sesuatunya telah siap, mereka akan berkumpul dan mengatur posisi sesuai dengan nomor urut yang mereka dapat pada saat pengundian nomor urut. Setelah semuanya siap, arak-arakan akan dimulai atau start dan finish di halaman mesjid. *Sayyang pattu'du* diiringi oleh *parrawana* dan *pambawa laqlang*, setiap *pessawe* dan *totammaq* perempuan diikuti oleh *pesarung* yang akan menyangga punggung dan memegang *totammaq* dan *pesayyangnya* selama acara berlangsung. Hal ini bertujuan agar *totammaq* dan *pesayyangnya* dapat duduk dengan indah dan aman diatas punggung *sayyang pattu'du*.

#### **D. Nilai Positif Budaya Sayyang Pattu'du Dalam Pengembangan Islam**

Sejak zaman nabi Muhammad saw, sampai sekarang ini agama Islam tidak henti-hentinya menyiarkan dan menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat manusia serta memperkuat iman bagi yang meyakini agama Allah. Berbagai macam usaha dilakukan untuk menemukan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil dalam mendakwahkan Islam, salah satunya dengan memasuki budaya masyarakat.

Budaya *sayyang pattu'du* merupakan budaya yang digemari oleh masyarakat Mandar pada umumnya. Bukan hanya kalangan keluarga yang melaksanakan, melainkan hampir semua lapisan masyarakat yang ikut menyaksikannya. Umumnya mereka melihat budaya *sayyang pattu'du* sebagai suatu tradisi yang bernilai budaya dan peradaban yang memiliki nilai estetika tinggi, sehingga tidak heran apabila budaya ini dapat menarik perhatian banyak

---

<sup>37</sup>Dartiah Syam, masyarakat, Polewali Mandar, wawancara, 8 Februari 2016



masyarakat dan diharapkan dengan adanya budaya ini dapat menjadi poin dan nilai tambah yang positif bagi pengembangan syiar Islam.

Berbicara tentang nilai positif budaya *sayyang pattu'du* dalam pengembangan syiar Islam di kecamatan Balanipa, penulis akan memaparkan beberapa poin sesuai dengan hasil pengamatan di lapangan yang berkenaan dengan budaya *sayyang pattu'du*, diantaranya:

- a. Budaya *sayyang pattu'du* dapat menarik perhatian masyarakat, salah satu kendala besar dalam penyiaran agama Islam ialah kemampuan dalam menarik perhatian masyarakat, serta meyakinkan bahwa apa yang disampaikan seorang penceramah adalah suatu kebaikan dan kebutuhan untuk mereka. Tidak sedikit masyarakat yang beranggapan, datang dengan hanya duduk dan diam mendengarkan ceramah adalah sebuah pemborosan waktu dan tidak penting. Berbeda dengan budaya *sayyang pattu'du* selain sebagai media syiar Islam dan dakwah juga menjadi sarana hiburan bagi masyarakat, penyampaian pesan moral dan dakwah Islam dengan disatukan dengan penampilan unik dan khas dalam hal ini *sayyang pattu'du* beserta *kalindaqdaqnya*, memunculkan kepentingan dalam diri masyarakatnya, sehingga masyarakat yang awalnya jenuh berinisiatif untuk meluangkan waktu untuk datang menyaksikannya.
- b. Penyampaian syiar Islam melalui budaya *sayyang pattu'du* dapat meninggalkan kesan yang lebih lama dalam lingkungan dan diri masyarakat. Penyampaian pesan-pesan agama melalui budaya *sayyang pattu'du* memberikan konsep yang real dan nyata, sehingga meskipun acara telah selesai namun akan meninggalkan kesan yang lebih lama dan dalam terhadap ingatan masyarakat. Sehingga dapat memikirkan kembali tentang suatu kebaikan dan buruknya.

- c. Penyampaian pesan-pesan agama Islam melalui budaya *sayyang pattu'du* dapat dilaksanakan tanpa harus memberikan vonis salah pada masyarakat. Karena selama ini pesan-pesan agama selalu menitik beratkan terhadap baik dan buruk, benar dan salah, halal dan haramnya, yang mungkin tanpa disadari menyinggung diri masyarakat. Menyampaikan pesan agama melalui budaya ini justru member sekaligus mengajak masyarakat untuk melakukan kebiasaan yang baik, meskipun kegiatan ini adalah sesuatu yang tidak biasa namun tidak serta merta menjadi sesuatu yang keliru dan secara tidak langsung pesan agama akan tersampaikan.
- d. Pesan-pesan agama melalui *budaya sayyang pattu'du* dapat menjangkau seluruh tingkatan masyarakat.
- Penyampaian pesan-pesan agama melalui budaya *sayyang pattu'du* tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu saja (dewasa), melainkan terhadap anak-anak juga, mereka bisa terdorong untuk berbuat karena budaya *sayyang pattu'du* dapat memberikan kepuasan bagi anak-anak yaitu ketertarikan dan kesenangan atas imbalan dan penghargaan karena tidak semua anak-anak merasakannya. Dalam budaya *sayyang pattu'du* anak-anak yang mau bersungguh-sungguh untuk belajar dan mampu menamatkan bacaan Al-qurannya akan dihargai dengan menunggang *sayyang pattu'du* dan diarak keliling kampung.
- e. Menjadi sarana bersilahturrahi bagi masyarakat, baik dalam lingkungan masyarakat Pambusuang maupun sanak keluarga dari luar daerah, sekaligus mampu menambah roda perekonomian dan penghasilan bagi masyarakat.

### E. Nilai negatif budaya Sayyang pattu'du

Membahas tentang nilai negatif, Perayaan maulid nabi, dirangkaikan dengan budaya *sayyang pattu'du* merupakan salah satu budaya untuk merayakan hari kelahiran nabi Muhammad dan bentuk penghargaan atas kelahiran nabi Muhammad. Namun dalam hal ini ada beberapa pendapat beberapa ulama mengenai kegiatan budaya ini bahkan menganggap bahwa budaya ini adalah sebuah pemborosan dan berlebihan dan bahkan menganggapnya bid'ah. Seperti pengetahuan sebelumnya jika peringatan maulid mengandung hal-hal yang disertai sesuatu yang wajib diingkari, banyaknya pemborosan dan berlebihan, dalam perayaan ini pula perempuan menjadi objek utama sekaligus dipertontonkan baik dari segi kecantikan maupun dari segi penampilannya. perbuatan-perbuatan lain yang tak diridhoi shahthul maulid, tak diragukan lagi bahwa itu diharamkan. Keharamannya itu bukan pada peringatan Maulidnya itu sendiri, melainkan pada hal-hal yang terlarang tersebut. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran, firman Allah dalam QS Al-israq: 17/26

وَأَتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذِرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya :

“ Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

Dijelaskan pula dalam surah QS: Al-A'raf 7/31

﴿ يَبْنَىٰ ءَادَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

“ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid], Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan . Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.<sup>38</sup>

Pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du* dianggap kegiatan pemborosan, bahkan para pemuka agama menganggap bahwa budaya ini adalah kegiatan yang sangat berlebihan dan boros dalam segi kegiatannya, dalam proses pelaksanaannyapun sama demikian borosnya, baik dari segi pakaian maupun berbagai yang lainnya.

Pergeseran nilai *budaya sayyang pattu'du* dari segi aspek politik, masyarakat senantiasa berubah disemua tingkat pemahamannya. Melihat perkembangan budaya *Sayyang pattu'du* ini mulai dari awal munculnya hingga sekarang pasti ada perubahan yang terjadi baik itu perubahan yang positif ataupun negatif. Khususnya di desa Pambusuang tempat dimana penulis melakukan penelitiannya yang dimana bertepatan dengan waktu-waktu para calon anggota legislative bersosialisasi untuk di pilih, peneliti melihat pada perayaan ini banyak para caleg yang memanfaatkan moment ini dimana mereka menjadikan moment maulid ini sebagai sarana untuk bersosialisasi, dengan mensponsori kuda bagi setiap anak khatam Qur'an dan juga memfasilitasi pelaksanaan budaya ini. Melihat dari segi perubahan sosial masyarakat yang terjadi saat ini terhadap budaya *sayyang pattu'du* di desa Pambusuang, dimana masyarakat menganggap bantuan kuda dari para caleg ini sangat membantu dalam hal perekonomian, mengingat banyak masyarakat yang kurang mampu dalam hal ekonomi untuk biaya menamatkan anaknya atau mengikutsertakan sang anak yang khatam Qur'an dalam kegiatan budaya *sayyang pattu'du*.

---

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005),h154

**F. *Budaya Sayyang Patu'du Dalam Maulid Nabi Muhammad Saw Di Lihat Dari Sudut Pandang Aqidah Islam***

Nabi saw pada dasarnya tidak pernah merayakan hari kelahirannya, dan tidak ada hadits shahih yang secara tekstual menganjurkan merayakan maulid, namun hal ini tidak serta merta menjadi alasan untuk mengharamkan maulid nabi saw, dan menganggapnya sebagai bid'ah yang tercela. umat Islam juga harus mempertimbangkan dalil-dalil agama yang lain, seperti Qiyas, Ijma' dan pemahaman secara kontekstual terhadap dalil-dalil syar'i. Karena itu, meskipun diketahui bahwa Nabi Saw, tidak pernah merayakan Maulid dan tidak ada hadits shahih yang secara tekstual menganjurkan Maulid, para ulama fuqaha dan ahli hadits dari berbagai madzhab tetap menganggap baik dan menganjurkan perayaan Maulid Nabi Saw.

Peringatan Maulid Nabi juga didasarkan pada pemahaman secara kontekstual (*istinbath/ijtihad*) terhadap dalil-dalil al-Qur'an dan hadits. Beberapa ayat sebelumnya memerintahkan kita agar bergembira dengan karunia Allah dan rahmatnya yang diberikan kepada kita. Sahabat Ibnu Abbas ketika menafsirkan ayat tersebut berkata: "*Karunia Allah adalah ilmu agama, sedangkan rahmat-Nya adalah Muhammad saw.* Maka dapat disimpulkan, bahwa merayakan hari kelahiran nabi saw merupakan suatu hal yang baik, berdasarkan ayat dan yang memerintahkan kita bergembira dengan rahmat Allah.

Secara garis besar bahwa semuanya memuat arti perayaan itu sendiri. Hanya saja cara mengungkapkannya berbeda, namun maksud dan tujuannya tetap sama. Artinya bisa dengan puasa, menjamu makanan, berkumpul guna berdzikir, bershalawat atas Nabi SAW, ataupun menyimak perangnya yang mulia sambil mengetengahkan ayat al-Qur'an yang mendasarinya.

Pemahaman seperti ini perlu dipelajari kembali, persoalan peringatan maulid nabi yang setiap tahunnya diadakan tidak sekedar seremonial atau perayaan saja, tapi juga di-ilmiahkan agar bernilai ibadah, dalam rangka mensyukuri rahmat Allah swt dan menunjukkan kecintaan kita terhadap Rasulullah.<sup>39</sup> Apalagi kalau dilihat acaranya sungguh padat dengan ibadah, seperti membaca al-Qur'an, shalawat, istighotsah dan ceramah sekitar akhlak Nabi yang perlu kita teladani, seperti akhlak beliau menjadi kepala keluarga, menerima tamu, dengan tetangga, menghadapi musuhnya dan posisinya sebagai kepala negara, ungkapannya di tengah ratusan warga nahdliyin.

Merayakan maulid termasuk dalam membesarkan kelahiran para nabi, hal ini berkenaan dengan kelahiran nabi merupakan sesuatu yang memiliki nilai yang lebih, sebagaimana halnya kelahiran nabi yang lain. Dalam al-Quran sendiri juga disebutkan doa dan kesejahteraan pada hari kelahiran nabi yang lain seperti nabi Isa as, firman Allah : QS Maryam/ 19:30

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ

Terjemahnya :

“ Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari kelahiranku ”

Maka Rasulullah juga lebih berhak untuk mendapatkan do'a pada hari kelahiran beliau, seperti dijelaskan sebelumnya dalam surah Yunus ayat 58, dimana dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk berbahagia dengan nikmat Allah. Maka tiada rahmat dan nikmat yang lebih besar dari pada kelahiran nabi Muhammad saw. Dalam beberapa hadist disebutkan beberapa kisah baginda Rasulullah yang memperingati hari kelahiran beliau dengan cara berpuasa pada hari senin, sehingga menjadi landasan yang kuat untuk melaksanakan maulid

---

<sup>39</sup> <http://anwaarulistiqoomah.blogspot.com/>

walaupun dengan cara yang berbeda bukan dengan cara berpuasa seperti Rasulullah melainkan dengan cara menyediakan makanan berzikir dan bershalawat.

Dari kisah tersebut, maka disyariatkan bagi kita untuk memperlihatkan kesenangan dengan kelahiran Rasulullah yang boleh saja kita lakukan dengan membuat jamuan makanan dan berkumpul berzikir dan bershalawat. Allah swt bahkan menyebutkan di dalam al-Quran seperti kisah kelahiran nabi Yahya, Siti Maryam dan nabi Musa as. Allah menyebutkan kisah-kisah kelahiran para nabi tersebut untuk menjadi peneguh hati Rasulullah saw sebagaimana firman Allah, QS Hud/11: 120<sup>40</sup>

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنْثِيَتْ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ  
وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Terjemahnya:

“ Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Maulid nabi merupakan satu wasilah atau perantara untuk berbuat kebaikan dan taat. Dalam perayaan maulid nabi, dilakukan berbagai macam amalan kebaikan berupa bersadaqah, berzikir, dan bershalawat dan membaca kisah perjuangan rasulullah dan para sahabat. Semua ini merupakan amalan yang sangat dianjurkan.

Seperti sebelumnya dijelaskan dalam firman Allah dalam surat QS Yunus:10/ 58

---

<sup>40</sup>Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005),h. 235

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا تَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan".

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk senang terhadap semua karunia dan rahmat Allah, termasuk salah satu rahmaNya yang sangat besar adalah Nabi Muhammad saw. Bahkan sebagian ahli tafsir mengatakan kalimat rahmat pada surat Yunus ayat 58 dimaksudkan kepada Nabi Muhammad dengan menjadikan surat Al Anbiya ayat 107 sebagai penafsirnya, sebagaimana terdapat dalam tafsir Durar Al Manstur karangan Imam As Sayuthy, tafsir Al Alusty fi Ruh Al Ma`any dan tafsir Ibnul Jauzy. Jadi dalam ayat tersebut terdapat perintah untuk terhadap datangnya Rasulullah saw, kesenangan tersebut dapat diungkapkan dengan berbagai macam cara baik menyediakan makanan kepada orang lain, bersadaqah, berkumpul sambil berzikir dan bershalawat dan lai-lain.

Perayaan maulid bukanlah satu ibadah tauqifiyah sehingga tatacara pelaksanaannya hanya dibolehkan sebagaimana yang dilaksanakan oleh Nabi, tapi maulid merupakan satu qurbah (pendekatan kepada Allah) yang boleh. Dikarenakan dalam pelaksanaan maulid mengandung hal-hal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah maka maulid itu termasuk dalam satu qurbah.<sup>41</sup> Selain itu ketika nabi dan dua generasi sesudah beliau (sahabat dan tabiin/tabi` tabiin) tidak melakukan sesuatu maka disini masih mengandung beberapa kemungkinan/ihtimal, kenapa ditinggalkan apakah karena haram, atau karena mengagggapnya sebagai sesuatu yg boleh saja, atau karena lebih mengutamakan hal lain yg lebih penting atau pun hanya kebetulan saja. Maka meninggalkan satu perbuatan tak dapat dijadikan sebagai satu pijakan hukum.

---

<sup>41</sup><http://abu.mudimesra.com>



Pada maulid yang bid'ah hanyalah pada kaifiyat pelaksanaannya bukan dari merayakan maulid itu sendiri, karena inti dari perayaan maulid terkandung dalam beberapa perintah sebagaimana dlm uraian dalil maulid. Merubah satu kaifiyat amalan kebaikan yg tidak ada pembatasan khusus dari syara' bukanlah satu perbuatan tercela, misalnya kita diperintahkan menuntut ilmu maka pada zaman ini kita membuat berbagai macam sistem pendidikan yang sama sekali tidak dilakukan oleh generasi terdahulu. hal ini bukanlah perbuatan tercela. demikian juga kaifiyah merayakan maulid kita lakukan dengan kaifiyat yg berbeda maka ini bukanlah satu perbuatan terlarang. Betapa banyak pahala dan kebajikan yang didapat oleh orang yang banyak mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi saw, sehingga Rasulullah saw menjanjikan sepuluh kali lipat balasan do'a Beliau.

Pembacaan dan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, pasti dikumandangkan ucapan-ucapan Shalawat dan Salam kepada junjungan kita Nabi Besar Muhamad Saw. Bershalawat dan Salam kepada Nabi Saw adalah perintah Allah swt, dalam al-Qur'an. Allah SWT berfirman QS: Al Ahzab 33/56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Terjemahannya :

“ sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat atas nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu atas nabi dan ucapkanlah salam penghormatan padanya.”<sup>42</sup>

Setiap kelompok atau masyarakat khususnya di Mandar dengan segala keunikan mereka dalam beragama dan berbudaya pasti memiliki kebudayaannya sendiri tentu dengan konsep dan budaya yang berbeda, yang hingga sekarang keunikan ini justru menjadi warisan budaya yang dijunjung tinggi dan tetap terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya. Dan Islam datang sebagai suatu

---

<sup>42</sup><http://anwaarulistiqoomah.blogspot.com/>

bentuk untuk menghubungkan antara hukum Islam dan kebudayaan, agar masyarakat mampu menilai suatu unsur kebaikan yang dilakukan.



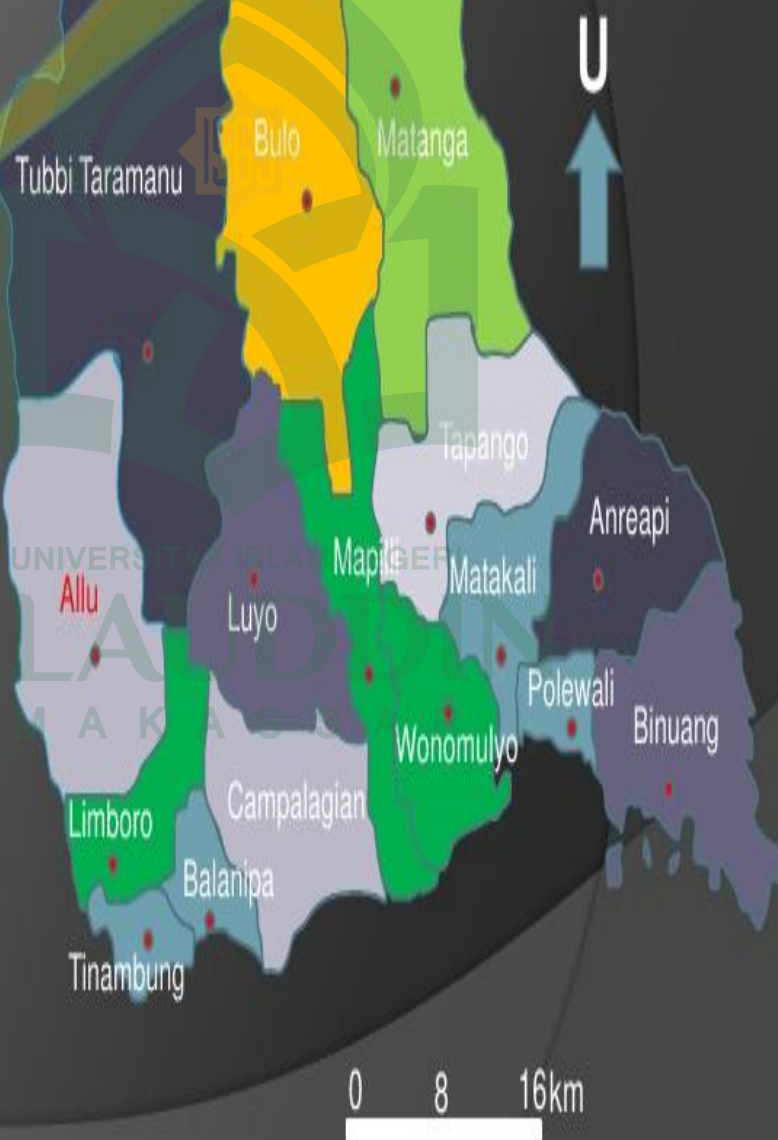
# Peta Sulawesi Barat



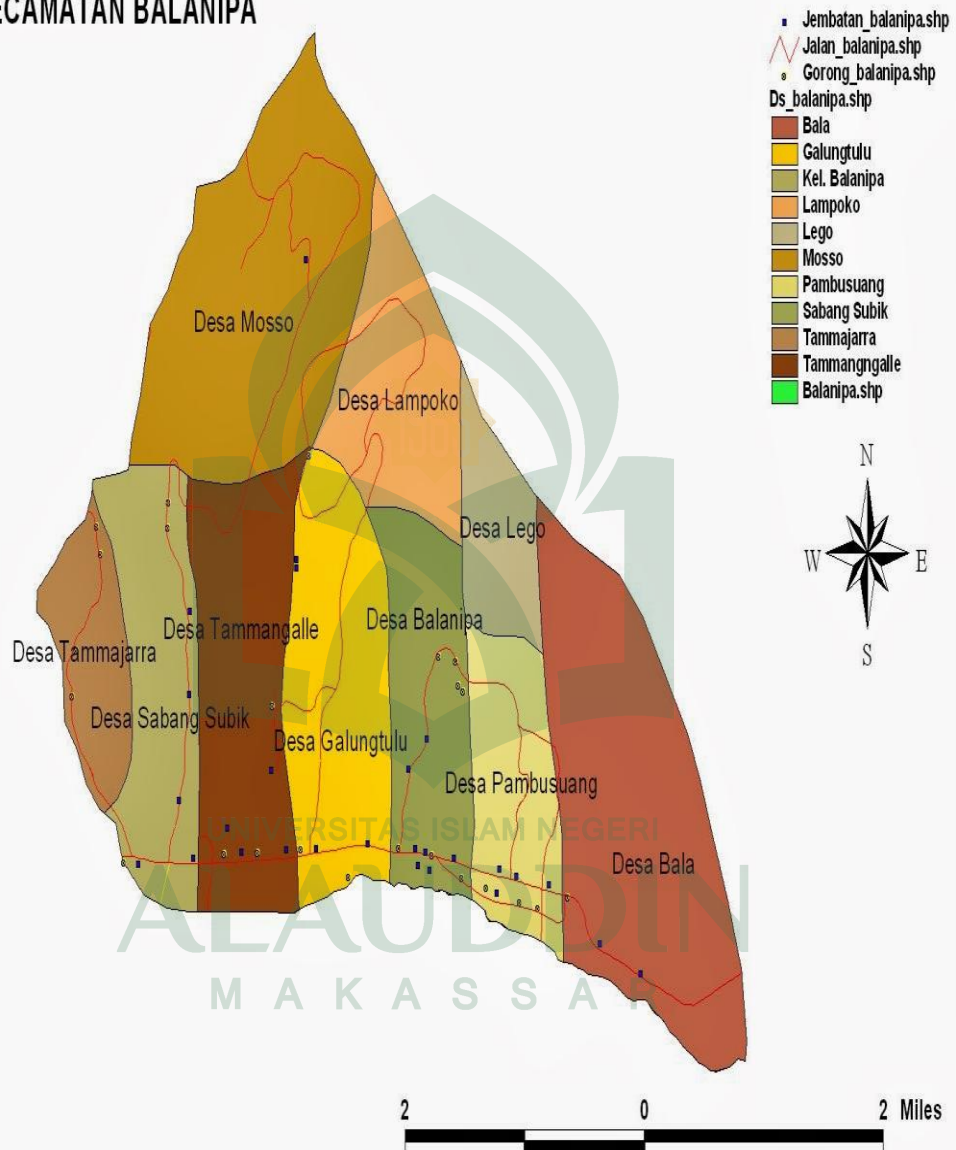
Peta Sulawesi Barat



## Peta Polewali Mandar



## KECAMATAN BALANIPA



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh mengenai Budaya “ *Sayyang Pattu;du*” di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab. Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Terhadap Nilai-Nilai Etika Islam), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

*Sayyang pattu'du* . Secara harafiah *sayyang pattu'du*’ diartikan kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya, yang mana di atas menunggang wanita baik satu ataupun dua yang anggun, wanita-wanita yang diiringi tabuhan rebana nan rancak, dan irama *kalindaqdaq* syair atau pantun Mandar yang dilagukan.

1. *sayyang pattu'du* diartikan kuda yang menari-nari, yaitu arak-arakan kuda yang menggoyang-goyangkan kepala dan dua kaki depannya Di sisi lain juga merupakan simbol konsep *sibaliparriq*. Dimana seorang suami atau ayah yang mengangkat istri atau anaknya ke atas kuda untuk kemudian, *pessawe* dijaga dengan amat hati-hati oleh kerabat lelakinya (yang *mesarung*) meski para lelaki menghadapi bahaya terinjak kaki kuda ataupun ditendang kuda.

2. Budaya *sayyang pattu'du* pada dasarnya Maulid nabi merupakan satu wasilah atau perantara untuk berbuat kebaikan dan taat. Dalam perayaan maulid nabi, dilakukan berbagai macam amalan kebaikan berupa bersadaqah, berzikir, dan bershalawat dan membaca kisah perjuangan Rasulullah dan para sahabat. Semua ini merupakan amalan yang sangat dianjurkan, mengikuti budaya ini bukanlah suatu kesalahan namun tetap pada syariat Islam, karena agama adalah sebuah petunjuk, mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang buruk.

## **B. Implikasi**

Dari hasil analisis data dan kesimpulan yang telah dituangkan di atas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebagai generasi penerus bangsa, maka sebaiknya kita memberikan contoh dan dorongan yang baik bagi masyarakat. Tidak mudah terpengaruh dengan apa yang ada disekitar serta tidak menerima begitu saja atas segala yang ada pada saat ini, mampu memberikan dorongan pada generasi selanjutnya untuk mengapresiasi diri mereka, agar tidak melampaui batas kewajaran.
2. Agama adalah pelajaran utama dan sangat penting untuk diketahui dari semua kalangan, agama yang mempunyai aqidah yang telah dicontohkan oleh rasulullah saw sebagai pengontrol dalam melakukan sesuatu dan pengambilan kesimpulan dalam berbagai masalah. Contohnya adanya pengaruh budaya asing atau budaya barat serta budaya yang berkembang di tengah masyarakat yang perlu diseleksi dengan baik, yang bisa saja merusak anak bangsa, baik dari segi akhlak dan yang lainnya.
3. Dalam hal budaya dan berbudaya tidak ada larangan di dalamnya, asalkan kita mampu memilih budaya mana yang patut untuk ditiru serta memiliki manfaat bagi diri kita dan mana yang merugikan diri sendiri. maka dari itu tetap memerlukan pengetahuan serta bimbingan dari luar maupun dari dalam, agar mendapatkan pengetahuan yang lebih luas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basyir, (ed), *al-Qur'an dan Pembinaan Umat*, Yogyakarta: Lesfi, 1993
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Esti Ismawati, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Gazalba Sidi, *Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Djakarta: Pustaka Antara, 1967
- George F. Houhani, *Reason and Tradition in Islamic*, New York: Cambridge University Press, 1985.
- Hartono, dkk, *Ilmu Budaya Dasar Untuk Pegangan Mahasiswa*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1985
- Himiah, *Pengaruh Budaya Messawe To Tammaq Terhadap Peningkatan Minat Dan Motivasi Belajar Siswa SDN 4 Lakka'ding Kab. Majene, Skripsi*, Makassar : 2006
- [http// Pusat kajian Alquran dan Hadits juga Fadillahnya](http://Pusat.kajian.Alquran.dan.Hadits.juga.Fadillahnya)
- <http://abu.mudimesra.com>
- <http://anwaarulistiqoomah.blogspot.com/>
- Ismawati Esti, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta : Taman Siswa, 1966.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet Dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia, 1976.
- Koentjaraningrat, *pengantar antropologi, cetakan kedua*. Penerbit Jakarta, 1965
- William A. Haviland, *Antropologi cetakan ke Iv*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 1985
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi Budaya*, Jakarta: Aksara Baru, 2003



- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia Dalam Pembangunan*, Jakarta: Djambata, 1971
- Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran Tafsir Maudhu'I atas pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Nasution, S., *Metode Research*, Penelitian Ilmiah, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1982
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *setangkai Bunga Sosiologi edisi pertama* , yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964
- Soergarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1979.
- Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, cetakan XXXVII; Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2003.
- Sulaeman M. Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT ERESKO, 1992.
- Suradil yasin dkk, *Warisan Salabose Sejarah Dan Tradisi Maulid*, yogyakarta : Ombak, 2013
- Syamsudin, M., *Operasionalisasi Penelitian Hukum*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminata, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cet, XII*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Warsito, R., *Antropologi Budaya Dasar*, Yogyakarta: Ombak, 2012..
- Widagdho Djoko, dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

## RIWAYAT HIDUP



Nurlina, lahir di desa Lembang-lembang Kec. Limboro, 08 juni 1991, anak ketiga dari tiga bersaudara dari pasangan Alm. Rasak dan Najamia. Tumbuh di lingkungan sederhana dengan pendidikan sekolah dasar SDN 031 banu-banua pada tahun (1998-2004), lanjut ke SMP Negeri Tinambung pada tahun (2004-2007), kemudian melanjutkan, di SMA Negeri 1 Tinambung (layonga) pada tahun (2007-2010) masuk di perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik mengambil jurusan Aqidah Filsafat prodi Ilmu Aqidah pada tahun 2012.

Penulis pernah bergelut dalam beberapa organisasi antaranya, bendahara DPK KNPI Kec. Limboro pada tahun 2011, UKM3 ( Unit Kegiatan Mahasiswa Muslim Malaqbiq) pada tahun 2011, LDK KAMMI pada tahun 2011, HMJ Aqidah Filsafat tahun 2012 dan 2013.



# LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

## *SAYYANG PATTU'DU*





## *PESARUNG*



## *PAKKALINDAQDAQ*





*MESSAWE SAYYANG PATTU'DU*









UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R



## DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	STATUS /JABATAN	KET.
1.	H. MANSYUR	KEPALA DESA PAMBUSUANG	LAKI-LAKI
2.	UZTAD BISRI	IMAM DESA PAMBUSUANG	LAKI-LAKI
3.	ABDUL RASAK	IMAM DESA PAMBUSUANG	LAKI-LAKI
4.	SYEKH FADLU AL MAHDALY	ANGGOTA NU BALANIPA	LAKI-LAKI
5.	UZTAD MUNU	ANGGOTA NU BALANIPA	LAKI-LAKI
6.	MUH. ZULKIFLI SIDDIQ	TOKOH BUDAYAWAN	LAKI-LAKI
7.	RIFAI HUSDAR	TOKOH BUDAYAWAN	LAKI-LAKI
8.	DAHRI DAHLAN	TOKOH BUDAYAWAN	LAKI-LAKI
9.	RIDWAN ALIMUDDIN	TOKOH BUDAYAWAN	LAKI-LAKI
10.	BUSMAN	TOKOH BUDAYAWAN	LAKI-LAKI
11.	MUHAMMAD RESKI	GURU (TENAGA PENGAJAR)	LAKI-LAKI
12.	AHMAD ASDI/ RAPPO	WARGA	LAKI-LAKI
13.	JUMARDIANA	WARGA	PEREMPUAN
14.	RUSMINA	WARGA	PEREMPUAN
15.	DARTIAH SYAM	WARGA	PEREMPUAN

## PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Nurlina

Nim : 30100112011

Jurusan/ prodi : Aqidah Filsafat/ Ilmu Aqidah

Judul : Budaya Sayyang Pattu'du di Desa Pambusuang Kec. Balanipa Kab.  
Polewali Mandar Prov. Sulawesi Barat (Tinjauan Aqidah)

1. Kapan budaya Sayyang Pattu'du' dilaksanakan? .....

.....  
.....  
.....

2. Dimana tempat penyelenggaraan kebudayaan Sayyang Pattu'du'? ....

.....  
.....  
.....

3. Peralatan apa saja yang digunakan ketika budaya Sayyang Pattu'du'  
dilaksanakan?

.....  
.....  
.....

4. Berapa banyak yang terlibat dalam pelaksanaan Sayyang Pattu'du'? .

.....  
.....  
.....

5. Manfaat apa saja yang diperoleh masyarakat sekitar ketika melaksanakan kebudayaan Sayyang Pattu'du'? .....

.....

.....

.....

6. Apa mudaratnya bagi anda ketika kebudayaan Sayyang Pattu'du' tidak dilaksanakan? .....

.....

.....

.....

7. Apa yang menjadi dasar sehingga kebudayaan ini dilaksanakan? .....

.....

.....

.....

8. Apa nilai positif dari budaya *sayyang pattu'du'*?

.....

.....

.....

9. Apa nilai positif dari budaya *sayyang pattu'du'*?

.....

.....

.....

10. Bagaimana cara dan bentuk pelaksanaan budaya *sayyang pattu'du'*?

.....

.....

.....

11. Menurut anda bagaimana Islam memandang adanya kebudayaan Sayyang pattu'du'?

.....

.....

.....

